

**STRATEGI AKTIVISME DIGITAL *BLACK LIVES MATTER*  
DALAM TRANSNASIONALISASI ISU *POLICE BRUTALITY*  
DI EROPA TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S. Sos.) dalam bidang Hubungan Internasional**



**Oleh**

**Pramitha Sindhu Kallapagi**

**NIM I92219087**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
JUNI 2023**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama :Pramitha Sindhu Kallapagi

NIM :I92219087

Program Studi :Hubungan Internasional

Judul Skripsi :Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter*

Dalam Transnasionalisasi Isu *Police Brutality* di Eropa

Tahun 2020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Juni 2023

Yang menyatakan



**Pramitha Sindhu Kallapagi**

**NIM. I92219087**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Pramitha Sindhu Kallapagi

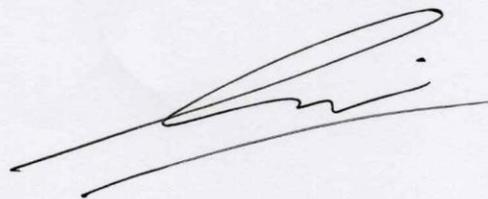
NIM : I92219087

Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul: **STRATEGI AKTIVISME DIGITAL *BLACK LIVES MATTER* DALAM TRANSNASIONALISASI ISU *POLICE BRUTALITY* DI EROPA TAHUN 2020**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional

Surabaya, 22 Juni 2023

Pembimbing



Nur Luthfi Hidayatullah, S. IP., M. Hub. Int.

NIP 199104092020121012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Pramitha Sindhu Kallapagi dengan judul: “**Strategi Aktivisme Digital Black Lives Matter dalam Transnasionalisasi isu Police Brutality di Eropa Tahun 2020**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Juni 2023

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Nur Luthfi Hidayatullah, S. IP., M.Hub.Int  
NIP 199104092020121012

Penguji II



Zaky Ismail, M.S.I  
NIP 198212302011011007

Penguji III



Moh. Fathoni Hakim, M.Si  
NIP 198401052011011008

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I  
NIP 197706232007101006

Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Abd. Chalik, M.Ag.  
NIP 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pramitha Sindhu Kallapagi  
NIM : I92219087  
Fakultas/Jurusan : FISIP/Hubungan Internasional  
E-mail address : pramitasin17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Transnasionalisasi isu *Police Brutality* di Eropa tahun 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2023

Penulis

( Pramitha Sindhu Kallapagi )

## ABSTRACT

**Pramitha Sindhu Kallapagi, 2023.** *Digital Activism Strategy Black Lives Matter in Police Brutality issues Transnationalization in Europe 2020.*

*Racism has become a dark history for the United States of America which until now. Racism is a form of discrimination against a particular race or people and has long been developing in multicultural societies in various parts of the world. The term refers to political, economic or legal institutions and systems that practice racial discrimination or increase racial inequality in wealth and income, education, medical care, civil rights and other areas. This racial discrimination takes the form of violence by police officers against black people in America, or more commonly referred to as Police Brutality. Police Brutality is the use of excessive force by the police against citizens such as unfair shootings, severe beatings, intimidation, verbal abuse, and psychological and physical coercion. This research uses a descriptive qualitative research type. This method is in accordance with the dynamic nature of social science and involves abstract phenomena that cannot be measured quantitatively. The digital activism strategy used to transnationalize the Black Lives Matter movement is Accessibility where digital networks are available to distribute information, Visibility is the level of visibility and uniqueness of Black Lives Matter from other social movements, The popularity of Black Lives Matter is able to attract large amounts of attention, and an Ecosystem that based on the concept (Roots, Routers, and Routes) where similar movements can be found in other regions.*

*Keywords: Black Lives Matter, Police Brutality, Transnationalization*

## ABSTRAK

**Pramitha Sindhu Kallapagi, 2023.** *Strategi Aktivisme Digital Black Lives Matter dalam Transnasionalisasi isu Police Brutality di Eropa Tahun 2020*

Rasisme telah menjadi sejarah kelam bagi Amerika Serikat yang sampai saat ini belum kunjung usai. Rasisme merupakan bentuk diskriminasi terhadap suatu ras atau kaum tertentu dan sudah sejak lama berkembang di kehidupan masyarakat multikultur di berbagai belahan dunia. Istilah ini mengacu pada institusi dan sistem politik, ekonomi, atau hukum yang mempraktikkan diskriminasi rasial atau meningkatkan ketidaksetaraan rasial dalam kekayaan dan pendapatan, pendidikan, perawatan medis, hak-hak sipil, dan bidang lainnya. Diskriminasi rasial ini diantaranya berbentuk kekerasan aparat kepolisian terhadap masyarakat berkulit hitam di Amerika atau lebih sering disebut dengan kebrutalan polisi (*Police Brutality*). Kebrutalan polisi atau *Police Brutality* adalah penggunaan kekuatan berlebihan oleh polisi terhadap warga negara seperti penembakan tidak adil, pemukulan yang parah, intimidasi, pelecehan verbal, dan pemaksaan psikologis serta fisik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini sesuai dengan sifat ilmu sosial yang dinamis dan melibatkan fenomena abstrak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. strategi aktivisme digital yang

digunakan untuk transnasionalisasi gerakan *Black Lives Matter* adalah Akseibilitas dimana Tersedianya jaringan digital untuk melakukan distribusi informasi, Visibilitas yakni tingkat keterlihatan dan keunikan *Black Lives Matter* dari gerakan sosial lainnya, Popularitas *Black Lives Matter* mampu menarik perhatian dalam jumlah besar, dan Ekosistem yang didasari oleh konsep (*Roots, Routers, and Routes*) (akar, router, dan rute) dimana dapat ditemukan gerakan serupa di wilayah lain.

Kata Kunci: *Black Lives Matter, Police Brutality, Transnasionalisasi*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

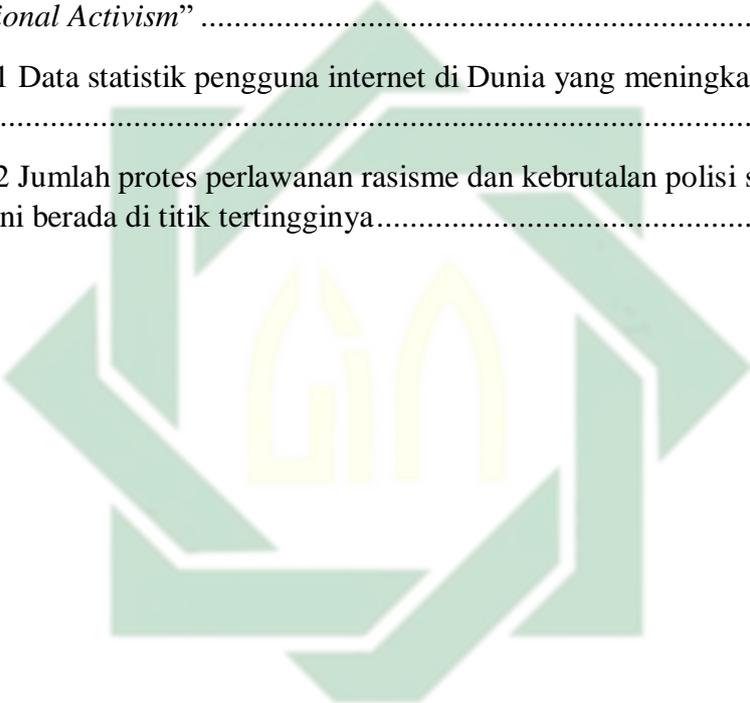
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian .....	18
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Argumentasi Utama .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL.....</b>	<b>28</b>
A. Strategi Aktivisme Digital.....	28
B. Aktivisme Digital .....	30
C. Transnasionalisasi.....	37
D. <i>Black Lives Matter</i> .....	43
E. <i>Police Brutality</i> .....	47
F. <i>Police Brutality</i> di Eropa.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Subjek dan <i>Unit of Analysis</i> .....	53
C. Tahap Penelitian .....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	55

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Strategi Aktivisme Digital <i>Black Lives Matter</i> dalam Meningkatkan Aksesibilitas Isu <i>Police Brutality</i> di Eropa .....	58
B. Strategi Aktivisme Digital <i>Black Lives Matter</i> dalam Meningkatkan Visibilitas Isu <i>Police Brutality</i> di Eropa.....	71
C. Strategi Aktivisme Digital <i>Black Lives Matter</i> dalam Meningkatkan Popularitas Isu <i>Police Brutality</i> di Eropa .....	84
D. Strategi Aktivisme Digital <i>Black Lives Matter</i> Dalam Memperluas Ekosistem Isu <i>Police Brutality</i> di Eropa.....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
Buku .....	103
Artikel Jurnal .....	105
Internet .....	106

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1 Grafik penggunaan tagar #BlackLivesMatter di Twitter dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan yang signifikan apabila muncul berita tentang kebrutalan polisi terhadap kulit hitam Amerika ..... 8
- Grafik 1.2 Tabel penggunaan *hashtag* #BlackLivesMatter ..... 10
- Grafik 2.1 6 proses Transnasionalisasi milik Sidney Tarrow dalam bukunya “*The New Transnational Activism*” ..... 41
- Grafik 4.1 Data statistik pengguna internet di Dunia yang meningkat tiap tahunnya ..... 59
- Grafik 4.2 Jumlah protes perlawanan rasisme dan kebrutalan polisi seluruh dunia pada 6 Juni berada di titik tertingginya..... 89



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi Aktivisme Digital terhadap Transnasionalisasi <i>Black Lives Matter</i> .....	50
--	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Postingan Pertama tagar #BlackLivesMatter melalui akun Alicia Garza dan Patrisse Marie sebagai pelopor gerakan <i>Black Lives Matter</i> .....	5
Gambar 1.2 Logo Official <i>Black Lives Matter</i> .....	6
Gambar 1.3 Polisi Kulit putih menindih George Floyd hingga tewas saat penangkapan pada tahun 2020 .....	11
Gambar 1.4 Wendys sebagai NGO ikut berpartisipasi dalam penggunaan <i>hashtag</i> #BlackLivesMatter .....	12
Gambar 2.1 Melakukan pencarian tagar #BlackLivesMatter di Twitter .....	35
Gambar 2.2 Melakukan penyaringan data untuk menemukan unggahan #BlackLivesMatter yang lebih relevan .....	36
Gambar 2.3 Memilih rentang waktu unggahan pada Twitter .....	37
Gambar 4.1 Pawai sejuta hoodie untuk Trayvon Martin di Amerika Serikat .....	63
Gambar 4.2 Tampilan halaman utama website blacklivesmatter.com .....	68
Gambar 4.3 Halaman Transparansi Dana di website blacklivesmatter.com. ....	68
Gambar 4.4 Protes <i>Black Lives Matter</i> di Jerman .....	83
Gambar 4.5 Postingan tentang Protes <i>Black Lives Matter</i> di Roma, Italia pada 6 Juni 2020 telah di posting ulang sebanyak 10.900 kali .....	90
Gambar 4.6 Protes <i>Black Lives Matter</i> di ruang Publik .....	93
Gambar 4.7 Protes <i>Black Lives Matter</i> dalam menentang rasisme dan kebrutalan polisi di Italia .....	95

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Rasisme telah menjadi sejarah kelam bagi Amerika Serikat yang sampai saat ini belum kunjung usai. Rasisme merupakan bentuk diskriminasi terhadap suatu ras atau kaum tertentu dan sudah sejak lama berkembang di kehidupan masyarakat multikultur di berbagai belahan dunia. Istilah ini mengacu pada institusi dan sistem politik, ekonomi, atau hukum yang mempraktikkan diskriminasi rasial atau meningkatkan ketidaksetaraan rasial dalam kekayaan dan pendapatan, pendidikan, perawatan medis, hak-hak sipil, dan bidang lainnya.<sup>2</sup> Diskriminasi rasial ini diantaranya berbentuk kekerasan aparat kepolisian terhadap masyarakat berkulit hitam di Amerika atau lebih sering disebut dengan kebrutalan polisi (*Police Brutality*).

Kebrutalan polisi atau *Police Brutality* adalah penggunaan kekuatan berlebihan oleh polisi terhadap warga negara seperti penembakan tidak adil, pemukulan yang parah, intimidasi, pelecehan verbal, dan pemaksaan psikologis serta fisik. Perjuangan melawan kebrutalan polisi telah menjadi salah satu perjuangan hak-hak sipil terpanjang dalam sejarah Amerika. Orang kulit hitam di Amerika harus berurusan dengan kejahatan kebrutalan polisi lebih lama daripada kelompok ras atau etnis lainnya.<sup>3</sup> Kebrutalan polisi telah menjadi masalah sejak

---

<sup>2</sup> Audrey Smedley dan Brian D. Smedley, *Race in North America: Origin and Evolution of a Worldview*, 4th ed (Boulder, CO: Westview Press, 2012).

<sup>3</sup> Clarence Taylor, *Fight the Power: African Americans and the Long History of Police Brutality in New York City* (New York University Press, 2018).

berdirinya departemen kepolisian profesional pada pertengahan abad 19. Aktivis menyadari bahwa kebrutalan polisi adalah salah satu bentuk dominasi dan kekuasaan ekstrim yang dimiliki polisi terhadap warga negara.

Polisi kulit putih lebih sering berperan sebagai pelindung hak istimewa kulit putih dan penentang kemajuan masyarakat berkulit hitam. Karena jumlah orang Afrika-Amerika kian bertambah di Amerika, tidak butuh waktu lama bagi Polisi kulit putih untuk mengembangkan mentalitas "kita versus mereka" saat mereka berhadapan dengan masyarakat Afrika-Amerika setiap hari. Akibatnya, Polisi kulit putih sering kali menggunakan kekerasan dalam menunjukkan siapa yang berkuasa.<sup>4</sup>

Berbagai bentuk perlawanan terhadap kebrutalan polisi datang dari masyarakat berkulit hitam. Segala macam protes dan aksi turun ke jalan telah dilakukan dengan tujuan mewujudkan kedamaian serta menuntut keadilan bagi masyarakat kulit hitam dengan membentuk gerakan-gerakan sosial. Kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian terus terjadi beriringan dengan munculnya gerakan perlawanan dari masyarakat kulit hitam Amerika. Pada musim panas 1955, penculikan dan pembunuhan brutal Emmett Till.<sup>5</sup> Pada bulan Desember 1955, Montgomery, Alabama, boikot bus yang dipimpin oleh Martin Luther King, Jr., memulai kampanye pembangkangan sipil tanpa kekerasan yang berkepanjangan untuk memprotes segregasi yang menarik perhatian nasional dan

---

<sup>4</sup> Leonard N. Moore, *Black Rage in New Orleans: Police Brutality and African American Activism from World War II to Hurricane Katrina* (Baton Rouge: Louisiana State University Press, 2010).

<sup>5</sup> Roy Wilkins dkk., "Civil Rights Era (1950–1963) - The Civil Rights Act of 1964: A Long Struggle for Freedom | Exhibitions - Library of Congress," 10 Oktober 2014, <https://www.loc.gov/exhibits/civil-rights-act/civil-rights-era.html>.

internasional. Selama tahun 1956, sekelompok senator Selatan dan anggota kongres menandatangani "Manifesto Selatan", bersumpah menentang integrasi rasial dengan semua "*lawful means*". Perlawanan meningkat pada tahun 1957–1958 selama krisis integrasi di Sekolah Menengah Atas Little Rock. Pada saat yang sama, Konferensi Kepemimpinan tentang Hak-Hak Sipil berhasil mendorong pengesahan Undang-Undang Hak-Hak Sipil tahun 1957 dan terus mendesak undang-undang yang lebih kuat. Aksi langsung tanpa kekerasan meningkat selama masa kepresidenan John F. Kennedy, dimulai dengan Freedom Rides tahun 1961.<sup>6</sup>

Menyusul kerusuhan berikutnya dalam kerusuhan Los Angeles karena kasus Rodney King yang juga disebut dengan LA Riot 1992, Presiden Bush memerintahkan departemen kehakiman untuk melakukan penyelidikan kriminalnya sendiri atau departemen kehakiman segera mengadakan dewan juri federal, yang kemudian mengarahkan kembali empat petugas polisi atas tuduhan hak sipil kriminal dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.<sup>7</sup> Sejak Abad ke 20, banyak upaya dilakukan demi memberantas kebrutalan polisi.

Seiring perkembangan zaman, gerakan-gerakan dalam perlawanan kebrutalan polisi juga mengalami perubahan. Dengan hadirnya teknologi, perluasan gerakan sosial menjadi lebih cepat dan mampu menjangkau titik manapun yang kemudian kita sebut sebagai Aktivisme Digital. Munculnya konsep

---

<sup>6</sup> Roy Wilkins dkk., "Civil Rights Era (1950–1963) - The Civil Rights Act of 1964: A Long Struggle for Freedom | Exhibitions - Library of Congress," 10 Oktober 2014, <https://www.loc.gov/exhibits/civil-rights-act/civil-rights-era.html>.

<sup>7</sup> Roy Wilkins dkk., "Civil Rights Era (1950–1963) - The Civil Rights Act of 1964: A Long Struggle for Freedom | Exhibitions - Library of Congress," 10 Oktober 2014, <https://www.loc.gov/exhibits/civil-rights-act/civil-rights-era.html>.

aktivisme digital terjadi ketika teknologi digunakan sebagai sarana untuk mendorong beragam aktivitas masyarakat sipil, terutama dalam konteks negara-negara demokratis.<sup>8</sup>

Masalah kebrutalan polisi telah menjadi titik fokus kemarahan orang kulit hitam selama sebagian besar abad ke-19 dan ke-20, kematian yang kejam dari Trayvon Martin yang berusia 17 tahun di tangan Polisi pengawas lingkungan George Zimmerman pada tahun 2012 memicu berbagai upaya menjadi satu gerakan nasional.<sup>9</sup> 2 Juta orang menandatangani petisi untuk menangkap Zimmerman melalui *change.org*.<sup>10</sup> Barack Obama, presiden kulit hitam pertama Amerika, berdiri di hadapan dunia di Gedung Putih. Dari situs streaming berita, seperti *Youtube*, yang ditambatkan ke kabel serat optik yang membentang di seluruh dunia, katanya:

*“Ketika saya memikirkan anak laki-laki ini, saya memikirkan anak-anak saya sendiri. Pesan utama saya adalah kepada orang tua Trayvon Martin. Anda tahu, jika saya memiliki seorang putra, dia akan terlihat seperti Trayvon.”*<sup>11</sup>

19 Maret 2012, para aktivis menggelar Pawai Sejuta Hoodie (*The Million Hoodie March*) untuk memprotes kebebasan Zimmerman dan isu rasial. Pada 11 April 2012, Polisi menangkap Zimmerman atas pembunuhan Martin. Web, Facebook, Twitter dan banyak platform lainnya menampung amarah dari setiap masyarakat yang menuntut keadilan dari setiap sudut yang terhubung secara

<sup>8</sup> Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, “Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme” 4, no. 2 (2020) hal 126.

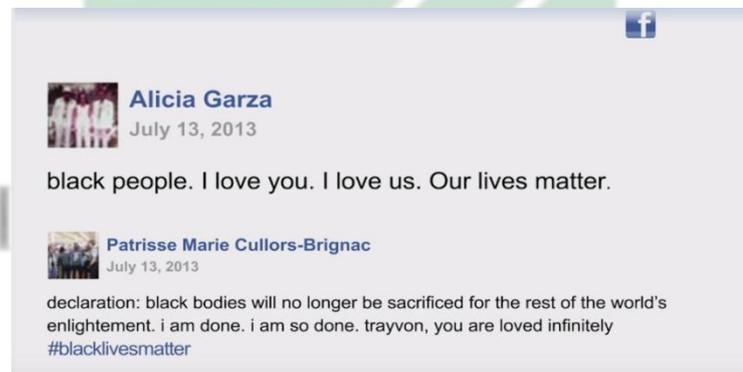
<sup>9</sup> “The *Black Lives Matter* Movement (2013- ) •,” diakses 30 Januari 2023, <https://www.blackpast.org/black-lives-matter-movement-2013/>.

<sup>10</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

<sup>11</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

digital di dunia. Itu adalah bentuk kemenangan untuk konsep baru yang disebut dengan aktivisme digital.<sup>12</sup>

Alicia Garza, seorang penduduk Oakland, California, merasa frustrasi setelah melihat pembebasan George Zimmerman, seorang pria asal Florida yang telah membunuh seorang remaja berkulit hitam pada tahun 2012. Pada tanggal 13 Juli 2013, Alicia Garza memposting pesan di Facebook yang kemudian menjadi pemicu bagi gerakan #BlackLivesMatter. Memasuki era digital, sosial media juga tidak luput menjadi sarana melawan rasisme. Salah satu contohnya adalah pada awal munculnya tagar *Black Lives Matter* oleh Alicia Garza pada tahun 2013. Alicia mengunggah postingan di Facebook yang kemudian disusul oleh tagar #BlackLivesMatter pertama kali oleh salah satu dari 3 *founder Black Lives Matter*, Patrisse Cullors.



Gambar 1.1 Postingan Pertama tagar #BlackLivesMatter melalui akun Alicia Garza dan Patrisse Marie sebagai pelopor gerakan *Black Lives Matter*

(Sumber: Yashar Ali, 2020)

<sup>12</sup> M Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

*Black Lives Matter*, yang artinya nyawa kaum berkulit hitam berharga, sebagai respons atas ketidakadilan yang menimpa kaum berkulit hitam oleh instansi pemerintah. Diprakarsai oleh 3 wanita yaitu Alicia Garza, Opal Tometi dan Patrisse Marie, *Black Lives Matter* menjadi gerakan sosial berbasis digital yang memperjuangkan keadilan orang kulit hitam yang menjadi korban kekerasan polisi.



Gambar 1.2 Logo Official *Black Lives Matter*

(Sumber: <https://blacklivesmatter.com/> )

*Black Lives Matter* menjadi gerakan sosial baru yang memperbolehkan ras lain untuk ikut bergabung memperjuangkan keadilan dan tuntutan yang sama. Dalam hal ini gerakan *Black Lives Matter* memiliki keuntungan yaitu mudahnya

mengumpulkan massa karena tidak terbatas ras. Dengan banyaknya massa yang terkumpul, gerakan sosial ini akan menarik perhatian banyak orang lainnya yang kemudian akan gerakan *Black Lives Matter* ini akan lebih dikenal secara luas baik masyarakat nasional maupun Internasional melalui aktivisme digital.

Meluasnya gerakan sosial *Black Lives Matter* pada tahun 2014 terjadi setelah ditemukan dua kasus kematian pria kulit hitam yang tidak bersenjata, yaitu Eric Garner dan Michael Brown, oleh tangan polisi. Eric Garner meninggal di Staten Island, New York, setelah ditahan secara ilegal dalam kondisi yang berkepanjangan oleh seorang petugas polisi kulit putih, kejadian ini terekam dalam video oleh seorang pengamat.

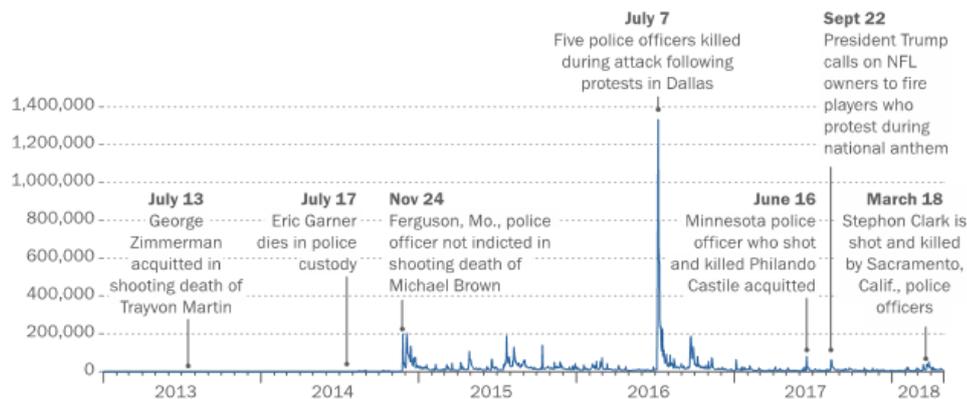
Sementara itu, Michael Brown, seorang remaja, ditembak dan tewas oleh seorang polisi kulit putih di Ferguson, Missouri. Kematian-kematian ini, serta ketidaktepatan jaksa penuntut dalam menuntut para petugas polisi, memicu protes besar yang menggunakan nama *Black Lives Matter* dan menarik perhatian secara nasional maupun internasional. Sejak itu, gerakan *Black Lives Matter* terus memainkan peran penting dalam demonstrasi menentang rasisme dan kebrutalan polisi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> “*Black Lives Matter* - Subsequent Protests: George Floyd, Ahmaud Arbery, and Breonna Taylor | Britannica,” 24 Februari 2023, <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

### Use of the #BlackLivesMatter hashtag on Twitter periodically spikes in response to major news events

Number of Twitter posts mentioning the #BlackLivesMatter hashtag, Jan. 1, 2013-May 1, 2018



Source: Pew Research Center analysis of publicly available tweets using Crimson Hexagon. "Activism in the Social Media Age"

PEW RESEARCH CENTER

Grafik 1.1 Grafik penggunaan tagar #BlackLivesMatter di Twitter dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan yang signifikan apabila muncul berita tentang kebrutalan polisi teradap kulit hitam di Amerika

(Sumber : <https://www.pewresearch.org/internet/2018/07/11/an-analysis-of-blacklivesmatter-and-other-twitter-hashtags-related-to-political-or-social-issues/>)

Pada tahun 2013, tagar #BlackLivesMatter pertama kali muncul di Twitter setelah kematian Trayvon Martin. Dari Juli 2013 hingga 1 Mei 2018, analisis yang dilakukan oleh Pew Research Center terhadap *tweet* publik menggunakan perangkat lunak Crimson Hexagon menunjukkan bahwa tagar tersebut telah digunakan hampir 30 juta kali di Twitter, dengan rata-rata 17.002 penggunaan per hari. Meskipun awalnya tagar ini tidak begitu terkenal, namun terdapat peningkatan periodik dalam penggunaan harian tagar ini sebagai respons terhadap peristiwa dan diskusi seputar kekerasan fatal yang melibatkan polisi dan orang

kulit hitam di Amerika. Grafik menunjukkan angka yang tinggi, terutama saat terjadi korban kekerasan polisi terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika.

Kasus yang baru-baru ini cukup menggemparkan seluruh dunia adalah pada tanggal 20 Mei 2020, seorang pria berkulit hitam bernama George Floyd tewas di tangan polisi berkulit putih. Floyd tewas ditempat saat polisi melakukan penyergapan dengan menindih leher Floyd menggunakan lutut. Adegan tersebut sempat terekam dan video tersebut menyebar luas secara masif dan cepat di seluruh media sosial.<sup>14</sup>

Aksi tersebut menuai kecaman dan menyulut amarah banyak orang terutama warga berkulit hitam yang ada di Amerika. Hal itu kemudian memunculkan kemarahan massa yang diikuti dengan aksi demo anti rasisme di berbagai wilayah Amerika Serikat. Baik dari kalangan selebriti maupun orang biasa semua ikut turun ke jalan menyuarakan amarahnya atas kematian tidak manusiawi Floyd.

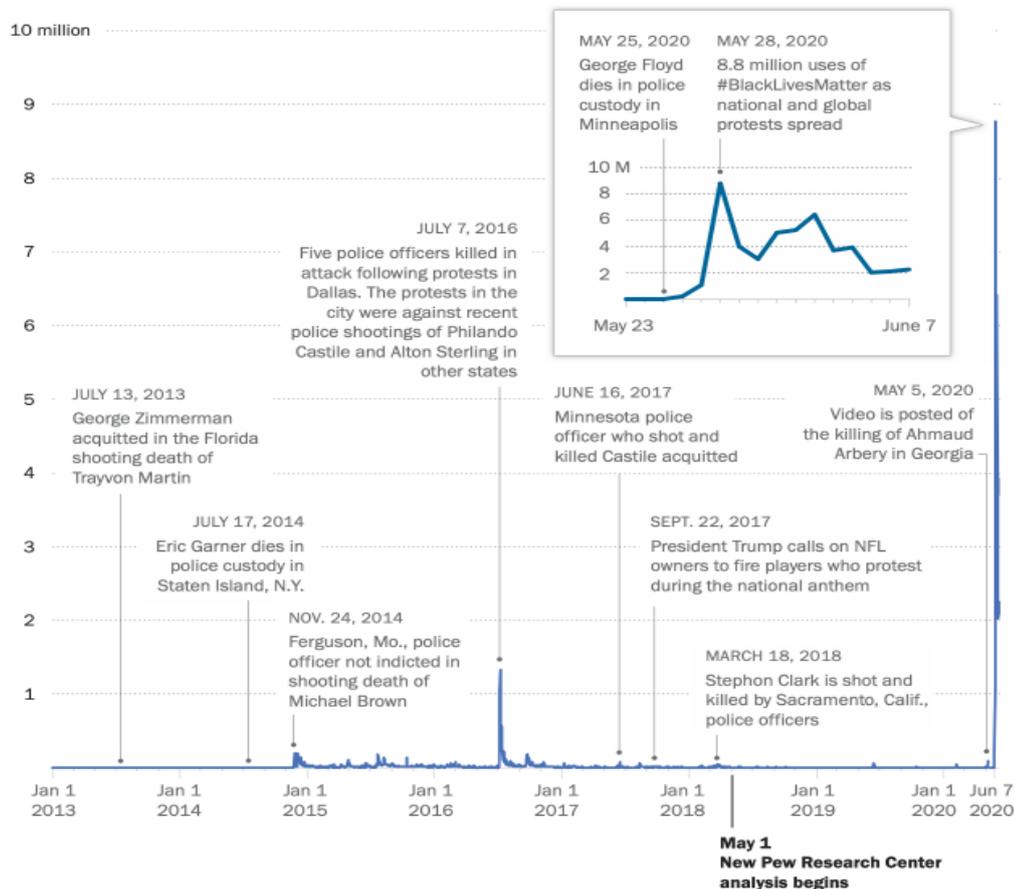
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>14</sup> Evan Hill dkk., "How George Floyd Was Killed in Police Custody," *The New York Times*, 1 Juni 2020, bag. U.S., <https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html>.

### Use of the #BlackLivesMatter hashtag hits record levels amid global protests over George Floyd's death while in police custody

Number of public Twitter posts mentioning the #BlackLivesMatter hashtag, Jan. 1, 2013-June 7, 2020



Source: Pew Research Center analysis of publicly available tweets using Crimson Hexagon. Data for Jan. 1, 2013-May 1, 2018 collected in June 2018; data for May 1, 2018-June 7, 2020 collected in June 2020. The latter data collection phase was used for May 1, 2018.

PEW RESEARCH CENTER

Grafik 1.2 Tabel penggunaan *hashtag* #BlackLivesMatter 2013-2020

(Sumber: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/06/10/blacklivesmatter-surges-on-twitter-after-george-floyds-death/> )

Penggunaan tagar #BlackLivesMatter berada di titik tertingginya sejak 2013 pada tahun 2020 mengikuti kejadian George Floyd yang meninggal ditempat saat polisi menindih dadanya hingga kesulitan bernapas. Sekitar 8.8 Juta penggunaan tagar #BlackLivesMatter menyusuri sosial media secara

global dan masif setelah video kejadian kekerasan tersebut viral di seluruh social media. Kegaduhan serta protes ini tidak terbatas hanya di Amerika saja, pengguna Twitter dari Negara lain yang menyaksikan video kebrutalan polisi tersebut ikut menyuarakan protesnya melalui tagar #BlackLivesMatter di seluruh platform social media terutama di Twitter dan sangat mengecam aksi rasisme yang tidak manusiawi tersebut.



Gambar 1.3 Polisi Kulit putih menindih George Floyd hingga tewas saat penangkapan pada tahun 2020

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt14352796/>)

Pada tanggal 25 Mei, George Floyd, seorang pria kulit hitam berusia 46 tahun, ditangkap oleh petugas polisi di Minneapolis setelah seorang karyawan

toko menelepon 911 dan melaporkan bahwa Floyd menggunakan uang kertas palsu senilai \$20 untuk membeli rokok. Hanya dalam waktu tujuh belas menit setelah mobil patroli pertama tiba di lokasi, Floyd kehilangan kesadaran dan terjepit di bawah tiga petugas polisi, tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.<sup>15</sup>

Dengan mudahnya akses informasi, postingan Alicia Garza dan Patrisse Cullors dengan cepat menyebar dan ditandai dengan tagar #BlackLivesMatter bersamaan dengan viralnya video kematian Floyd oleh Polisi kulit putih. Tagar ini digunakan secara berulang kali oleh orang-orang ketika terjadi kasus rasisme atau ketidakadilan terhadap orang kulit hitam. Tak hanya masyarakat umum, tetapi juga selebritis, musisi, artis, bahkan franchise restoran terkenal seperti Wendys turut serta dalam menyuarakan #BlackLivesMatter melalui postingan di Twitter.



Gambar 1.4 Wendys sebagai *Non Governmental Organization* (NGO) ikut berpartisipasi dalam penggunaan *hashtag* #BlackLivesMatter

(Sumber : Wendys via Twitter, 2020)

<sup>15</sup> Evan Hill dkk., “How George Floyd Was Killed in Police Custody,” *The New York Times*, 1 Juni 2020, bag. U.S., <https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html>.

*Wendys* merupakan Organisasi non Pemerintah yang juga ikut menyebarkan tagar #BlackLivesMatter dan mendukung pergerakan protes untuk melawan diskriminasi berbasis rasial seperti *Police Brutality*, selain *wendys*, banyak selebriti dan politikus juga menyumbangkan donasi.

Gerakan ini tidak berhenti hanya sampai di Amerika, segala bentuk protes hingga aksi turun ke jalan dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali benua Eropa. Orang-orang dari latar belakang kulit hitam dan etnis minoritas terkena dampak kekerasan polisi di seluruh Uni Eropa, dengan sebanyak empat per lima dari mereka yang mengalami atau menyaksikan agresi fisik dan verbal dari polisi adalah warga negara asing atau berlatar belakang imigran.

Sebuah laporan yang disusun oleh *Fair Trials* menguji metode studi percontohan di beberapa negara di Eropa dengan tujuan mencatat data kesetaraan untuk menganalisis diskriminasi di seluruh Uni Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 2.571 responden yang diwawancarai, yang mengalami kekerasan oleh polisi di empat negara tersebut adalah individu yang mengalami interaksi negatif dengan sistem peradilan pidana berdasarkan etnis, ras, atau status mereka yang dianggap "asing". Diskriminasi ini terjadi mulai dari saat penangkapan hingga proses hukuman.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sian Norris, "The Scale of Police Violence Against Racial Minorities in Europe," *Byline Times*, 31 Oktober 2022, pukul 8.45  
<https://bylinetimes.com/2022/10/31/the-scale-of-police-violence-against-racial-minorities-in-europe/>.

Kematian George Floyd pada tahun 2020 tidak hanya memicu mobilisasi massa di Amerika Serikat, tetapi juga menyebabkan meluasnya protes "*Black Lives Matter*" yang belum pernah terjadi sebelumnya di Eropa. Kematian Floyd berfungsi sebagai pemicu bagi masyarakat sipil untuk secara lebih luas mengecam kekerasan polisi dan rasisme.<sup>17</sup> Gerakan *Black Lives Matter* berhasil mendorong Uni Eropa untuk membahas tentang rancangan kebijakan anti-rasisme pertama mereka.

Dalam rancangan kebijakan tersebut, salah satu prioritas yang diungkapkan oleh Uni Eropa adalah pengumpulan data yang dapat dipercaya guna mengevaluasi luasnya kasus diskriminasi terhadap orang kulit hitam oleh polisi di seluruh negara anggota Uni Eropa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejak berakhirnya Perang Dunia II, pencatatan kekerasan dan diskriminasi berdasarkan etnis atau ras tidak diatur secara khusus.<sup>18</sup>

Berbeda dengan latar belakang rasisme di Amerika, Eropa telah terpecah belah oleh fasisme di tahun 1930-an dan ketika perang dunia kedua berakhir di tahun 1945, sisa-sisa partai ekstrem kanan muncul kembali di pinggiran politik. Pada 1980-an, ketika sejarah lama telah dilupakan, beberapa orang mulai mengambil suara protes ketika imigran menjadi isu. Di era baru, terjadi perubahan dalam politik rasisme di Eropa. Salah satunya adalah konspirasi Yahudi dan Holocaust yang bertentangan dengan kehidupan dan keyakinan umat Islam. Selain

---

<sup>17</sup>Noa Milman dan Folashade Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland," 2021.

<sup>18</sup>Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme," *Bisnis.com*, September 18, 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.

itu, partai-partai sayap kanan fasis tradisional telah memilih untuk melunakkan pesan dan keanggotaan mereka menjadi "cahaya fasis". Mereka tidak lagi menjadi partai fasis murni, melainkan menjadi partai sayap kanan yang merangkul anggota gereja dengan beragam ideologi, mulai dari fasis hingga rasis, xenofobia, dan kelompok pekerja kulit putih yang merasa terasingkan. Saat ini, mereka menggunakan bahasa kebangsaan dan tradisi, kedaulatan dan komunitas, bukan lagi pemusnahan dan nasionalisme.

Kedua, mereka secara sengaja mempersempit kesenjangan antara diri mereka dan partai-partai demokrasi tradisional saat mereka menyembunyikan retorika mereka, dan partai-partai tradisional memanfaatkan retorika rasis baru ini untuk keuntungan dalam pemilihan. Dukungan ini terjadi ketika wacana rasisme baru tersebut bocor ke dalam politik. Selain itu, ekspansi Eropa ke Timur telah memunculkan kembali prasangka-prasangka yang ditekan selama beberapa dekade oleh rezim komunis. Prasangka ini mendukung politisi dan partai baru yang memiliki sikap rasis, xenofobik, dan fanatik.<sup>19</sup>

Tragedi Floyd 2020 menyebabkan pembentukan organisasi dan aliansi baru dalam gerakan anti-rasis di banyak negara.<sup>20</sup> Pada 26 Mei-30 Juli 2020 di Jerman, ditemukan 83 protes *Black Lives Matter*, yang dihadiri oleh 200.000

---

<sup>19</sup> United Nations, "In the Wake of Xenophobia: The New Racism in Europe," United Nations (United Nations), diakses 10 Juli 2023, <https://www.un.org/en/chronicle/article/wake-xenophobia-new-racism-europe>.

<sup>20</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

pengunjuk rasa di jalan-jalan di banyak kota di Jerman.<sup>21</sup> Sedangkan di Italia ditemukan 150 protes menyebar di kota-kota. Protes antirasis yang terjadi di Italia dalam kerangka kampanye gerakan *Black Lives Matter* memberikan pandangan tentang tempat dan cara protes dilakukan, terutama dalam hal bagaimana klaim dan strategi dari gerakan aslinya di Amerika Serikat telah disesuaikan dengan konteks nasional Italia.<sup>22</sup> Meskipun setiap negara memiliki tingkat yang berbeda-beda, protes tersebut dilakukan secara serentak untuk memperkuat kesadaran dan menyebarkan efek yang kuat kepada aktivis kulit hitam dan ras minoritas secara lebih luas. Oleh karena itu, dapat ditandai bahwa pada tahun 2020 terjadi transisi gerakan sosial dari nasional ke internasional.

Kematian tragis George Floyd akibat kekerasan polisi pada 25 Mei 2020 di Minneapolis tidak hanya memicu aksi massa di Amerika Serikat, tetapi juga memicu penyebaran protes "*Black Lives Matter*" yang belum pernah terjadi sebelumnya di Eropa. Kejadian ini menjadi pemicu bagi masyarakat sipil untuk secara luas mengutuk kekerasan polisi dan rasisme.

Protes yang terjadi di Eropa memiliki karakteristik yang berbeda-beda: Gerakan anti-rasis yang memiliki keterkaitan global berinteraksi dengan budaya protes nasional dan perdebatan dalam negeri, yang meliputi isu-isu seperti pascakolonialisme, anti-fasisme, protes terhadap kebrutalan polisi, dan solidaritas dengan minoritas etnis dan rasial. Protes ini telah memicu pembentukan

---

<sup>21</sup>Noa Milman dan Folashade Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland," 2021.

<sup>22</sup>"The Black Lives Matter Movement in Italy: Diffusion, Organization, and Resonance," diakses 10 Juli 2023, <https://ecpr.eu/Events/Event/PaperDetails/59273>.

organisasi dan aliansi baru dalam gerakan anti-rasis di setiap negara. Meskipun dalam tingkat yang bervariasi, protes ini dilakukan secara terbuka dengan tujuan memperkuat kesadaran, pemahaman, dan ikatan emosional, sambil menyebarkan efek pemberdayaan yang signifikan bagi aktivis kulit hitam dan minoritas rasial secara lebih luas.

Pada dasarnya, media sosial sangat berperan penting dalam perkembangan gerakan dalam zaman teknologi saat ini, karena dengan adanya media sosial seperti twitter, instagram maupun facebook informasi menjadi cepat sampai dan menyebar dengan luas. Dengan mudahnya akses teknologi, informasi ini dapat sampai bahkan ke orang yang awalnya tidak menahu tentang ini. Media sosial juga menjadi forum ruang publik baru bagi berbagai kelompok serta menjadi sarana bertukar pikiran dan masukan. Setelah mehami penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa gerakan *Black Lives Matter* dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gerakan sosial transnasional yang baru, karena gerakannya mampu melintasi batas negara-negara lain melalui penggunaan media sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan perkembangan gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat yang kemudian menjadi gerakan sosial yang melintasi batas-batas negara, dengan memanfaatkan media sosial untuk memperluas pengaruhnya ke negara-negara lain

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Transnasionalisasi isu *Police Brutality* di Eropa tahun 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Transnasionalisasi isu *Police Brutality* di Eropa tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam memperluas pemahaman tentang konsep gerakan sosial *Black Lives Matter*. Gerakan ini awalnya dikenal sebagai gerakan domestik di Amerika Serikat yang bertujuan melawan rasisme, namun kemudian bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang menarik perhatian masyarakat dunia melalui strategi aktivisme digital.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca, terutama mahasiswa Hubungan Internasional, tentang perkembangan dunia digital dan pengaruhnya secara global. Selain itu, penelitian ini juga memberikan

penjelasan tentang kemajuan teknologi informasi yang telah bertransformasi menjadi saluran utama dalam aktivisme digital, khususnya dalam penyebaran informasi terkait gerakan sosial yang semula bersifat nasional namun kini telah meluas menjadi gerakan transnasional di tingkat internasional.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan analisis terhadap gerakan *Black Lives Matter* sebagai gerakan sosial transnasional, penulis memanfaatkan berbagai literatur yang dianggap relevan sebagai sumber pengetahuan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian milik Giuliana Sorcea dan Delia Dumitrica memberikan perspektif internasional tentang proses transnasional dalam aktivisme dan protes digital. Melawan klaim yang lebih luas bahwa gerakan sosial dan aktivisme warga sedang bergeser dari logika organisasi spasial ke aliran jaringan, isu bertema ini mengedepankan interaksi antara global dan lokal dalam ruang publik jaringan. Gerakan transnasional baru-baru ini seperti #MeToo atau *Black Lives Matter* mengedepankan pentingnya jalinan komunikasi digital, kolektif aktivis yang sudah ada sebelumnya, dan aktivasi warga negara dalam skala global. Dalam Pendahuluan ini, kami bertanya bagaimana penyebab politik beredar secara global, peran apa yang dimainkan oleh teknologi digital, dan pada akhirnya, apa arti “transnasional” untuk penyebab yang tampaknya universal, identitas kolektif global, dan praktik aktivis. aktivisme digital dapat menyediakan, kami menguraikan kerangka kerja konseptual untuk mendekati transnasional sebagai

keterikatan arus, hierarki, dan agensi. Namun Giuliana belum menjelaskan secara eksplisit tentang isu *Police Brutality* seperti penelitian ini.

Penelitian Detta Rahmawan dan Jimi Narotama yang berjudul “Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme” menggunakan studi literatur untuk menganalisis secara kritis beragam studi terkait aktivisme digital serta memberikan ulasan terkait konsep aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme sebagai mekanisme yang mendasari praktik aktivisme digital. Keempat konsep strategi ini digunakan penulis sebagai strategi *Black Lives Matter* dalam bertransnasionalisasi

Dalam artikel jurnal Alvin B. Tillery Jr. yang berjudul "Apa itu *Black Lives Matter*?", ia menggambarkan gerakan *Black Lives Matter* sebagai bagian dari gerakan sosial yang menggunakan Twitter sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan mendapatkan dukungan untuk protes. Studi analisis isi yang dilakukan dalam jurnal ini mencakup tiga aspek. Pertama, mayoritas *tweet* yang dihasilkan oleh enam organisasi gerakan sosial yang disurvei dalam penelitian ini bersifat ekspresif, memberikan keyakinan bahwa *Black Lives Matter* sebaiknya dipahami sebagai gerakan sosial baru. Kedua, gerakan *Black Lives Matter* menghasilkan sejumlah *tweet* yang menekankan perjuangan untuk hak-hak individu. *Tweet-tweet* ini menggambarkan gerakan tersebut sebagai upaya memperjuangkan hak-hak individu yang terabaikan. Ketiga, dalam *tweet-tweetnya*, gerakan *Black Lives Matter* memberikan presentasi yang menjelaskan dirinya sebagai gerakan sosial. Aktivistis *Black Lives Matter* mendorong pengikutnya untuk menahan diri dari tindakan merusak dan menggagalkan tindakan

politik lainnya. Jurnal ini memberikan pemahaman kepada para peneliti tentang bagaimana gerakan *Black Lives Matter* menggunakan media sosial Twitter sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membangun pengikutnya.

Salah satu artikel dalam disertasi Tanika Cisco berjudul "#BlackLivesMatter: Gerakan Hak Sipil Generasi Ini". Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Black Lives Matter* memiliki tujuan untuk mencapai perubahan dalam melawan rasisme, dan oleh karena itu memerlukan pembangkangan sipil, proses, dan undang-undang baru sebagai alat untuk perubahan tersebut. Studi ini menggunakan teori rasial untuk mengilustrasikan pentingnya gerakan *Black Lives Matter* dalam melawan rasisme, dengan menggunakan konteks sejarah morfologi rasial di Amerika Serikat dan pentingnya ras dalam era sebelum dan sesudah perubahan status warga negara, serta untuk menjelaskan ideologi diskriminasi.<sup>3</sup> Tesis Raisha Ahmadira yang berjudul Analisis Gerakan *Black Lives Matter* Sebagai gerakan Sosial Transnasional dalam Melawan Rasisme, tulisan milik Raisha berfokus pada perubahan bentuk gerakan aksi sosial menjadi Transnasional karena dapat melewati lintas batas Negara, dalam skripsinya juga dijelaskan proses awal mula terbentuknya gerakan *Black Lives Matter*. Penelitian ini berfokus pada proses transnasional dari gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat yang berhasil menjangkau berbagai negara dalam melawan rasisme. Ditandatanganinya *Civil Right Act* tidak membuat kasus rasisme di Amerika Serikat berkurang. Terbukti dengan masih adanya kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat. Salah satunya pada kematian George Floyd pada tahun 2020 lalu, menarik

perhatian masyarakat luas dan memunculkan demo besar-besaran di Amerika Serikat serta ramainya tagar #BlackLivesMatter di dunia maya sehingga menarik perhatian masyarakat dunia. Yang membedakan Tesis Raisha dengan penulis adalah penulis menekankan pada efektivitas social media dalam proses transnasionalisme serta membandingkannya dengan gerakan gerakan senelumnya

Studi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Fadir berjudul "Peran Gerakan Sosial Transnasional *Black Lives Matter* dalam Melawan Rasisme Terhadap Kelompok Minoritas di Inggris Raya pada 2020-2021". Tujuan gerakan *Black Lives Matter* adalah mencapai kesetaraan ras bagi kelompok minoritas di Inggris pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep rasisme institusional dan transnasionalisme sebagai kerangka analisis gerakan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa rasisme institusional terjadi pada tingkat individu dan organisasi di Inggris. Rasisme institusional termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan kelompok kulit hitam, termasuk pendidikan, bisnis, kesehatan, dan sistem hukum. Studi ini juga mengungkapkan peran dan kontribusi gerakan *Black Lives Matter* lintas batas dalam mempromosikan kesetaraan ras di Inggris Raya. Gerakan ini tidak hanya berkontribusi dengan mengangkat cerita lokal tentang rasisme ke tingkat internasional, tetapi juga memberikan tekanan kepada pembuat kebijakan melalui kampanye dan demonstrasi di media sosial.

Dalam tesis berjudul "Analisis Gerakan *Black Lives Matter* Sebagai Gerakan Sosial Transnasional dalam Melawan Rasisme" oleh Raisha Ahmadira, dibahas mengenai perubahan gerakan aksi sosial menjadi transnasional dengan

kemampuannya melewati batas negara. Tesis ini juga menjelaskan tentang asal-usul gerakan *Black Lives Matter*. Penelitian ini berfokus pada proses transnasional gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat yang berhasil menjangkau berbagai negara dalam perjuangan melawan rasisme. Meskipun Civil Right Act telah ditandatangani, rasisme masih ada di Amerika Serikat. Terjadi kekerasan baik secara lisan maupun fisik terhadap orang kulit hitam. Salah satu contohnya adalah kematian George Floyd pada tahun 2020 yang memperoleh perhatian publik dan memicu demonstrasi besar di Amerika Serikat serta popularitas tagar #BlackLivesMatter di media sosial, yang menarik perhatian masyarakat global. Yang membedakan tesis Raisha dengan penulis lain adalah penekanan penulis pada efektivitas media sosial dalam proses transnasionalisme dan perbandingannya dengan gerakan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre Kimberly berjudul "Media Sosial dalam Pergerakan: Twitter dan Facebook sebagai Kampanye Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat" bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang peran media sosial berbasis SNS (*Social Network System*) dalam mendorong kemunculan dan kesuksesan gerakan *Black Lives Matter* dalam melawan rasisme di dunia maya dan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan konsep pengembangan media baru dan jaringan sosial, serta teori identitas sosial dan deprivasi relatif, untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dan kesuksesan gerakan *Black Lives Matter* sebagai representasi spesifik dari gerakan sosial berbasis web dan pemanfaatan film dokumenter. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan analisis dokumen

dan internet telah mengungkapkan bahwa media sosial berbasis SNS berhasil menciptakan gerakan sosial yang mampu menangani dan menantang ketidakadilan sosial, dan menerima dukungan luas dari masyarakat Amerika Serikat. Gerakan *Black Lives Matter* telah berkembang melalui media sosial berbasis SNS dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Gerakan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti pawai, demonstrasi, seminar, konser, acara seni, dan bahkan pembukaan mata kuliah baru di beberapa universitas yang mempelajari fenomena ini sebagai peristiwa sosial di Amerika Serikat. Kampanye Zero yang diperjuangkan oleh aktivis gerakan *Black Lives Matter* juga telah berhasil mengubah sebagian besar aturan dan praktik penegakan hukum di tingkat lokal di Amerika Serikat. Penelitian ini juga menyoroti unsur hubungan internasional, khususnya peran media massa, terutama media sosial, dan kaitannya dengan isu non-tradisional seperti rasisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonya Rino Yonita membahas peran Anonymous sebagai komunitas dalam menggunakan ruang siber atau internet dalam gerakan *Black Lives Matter*. Penelitian ini berjudul "Peran Cyberactivism oleh Grup Anonymous dalam Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat (2014-2020)". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber data sekunder seperti buku, jurnal, situs pemerintah, dan situs *online* lainnya. Tujuan pengumpulan dan penggunaan data dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep cyberactivism dan gagasan cyberlibertarianism tentang peran Anonymous dalam gerakan *Black Lives Matter*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan konsep

cyberlibertarianism, peran Anonymous sebagai salah satu sumber informasi penting dalam gerakan *Black Lives Matter* terwujud melalui kegiatan peretasan dan penyebarluasan informasi kepada publik. Dalam konsep cyberactivism, Anonymous telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang rasisme yang dilakukan oleh kepolisian, yang merupakan masalah yang mendarah daging dalam sistem Amerika. Selain itu, kegiatan cyberactivism yang dilakukan oleh Anonymous melalui hacktivism telah mengubah pandangan terhadap peretasan di dunia maya, tidak hanya sebagai tindakan kriminal, tetapi juga sebagai sumber daya dalam melakukan gerakan sosial.

Gerakan #BlackLivesMatter, yang merupakan tagar yang digunakan untuk menyorotkan ketidakadilan yang dialami oleh kaum berkulit hitam, pada bulan Mei 2020 mendominasi media sosial Twitter sebagai respons terhadap kematian George Floyd dan sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap kaum berkulit hitam. Dalam tulisannya yang berjudul "Fan Activism Dan Budaya Partisipatif Bts Army Dalam Isu #Blacklivesmatter Di Twitter," Monica Novelyana memusatkan perhatiannya pada penggemar BTS, yaitu ARMY. Tanpa instruksi langsung dari idola mereka, para anggota ARMY aktif berpartisipasi dengan menggunakan konten yang telah ada dalam komunitas penggemar mereka dan bekerja sama untuk mendukung gerakan #BlackLivesMatter di Twitter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi faktor-faktor yang memungkinkan keterlibatan ini terjadi dan budaya partisipatif yang muncul di dalamnya dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas penggemar BTS menjadi dorongan yang kuat bagi

aktivisme *ARMY* dalam gerakan #BlackLivesMatter. Selain itu, budaya partisipatif yang terbentuk selama keterlibatan mereka dalam isu ini dapat dikategorikan dalam bentuk afiliasi, ekspresi, pemecahan masalah kolaboratif, dan sirkulasi.

Dalam jurnal yang berjudul "Diskriminasi Rasial Yang Melatarbelakangi Gerakan *Black Lives Matter* Di Amerika Serikat Ditinjau Dari Hukum Internasional," Yumna Vanessa dan Valerie Selvie membahas masalah yang sama dari perspektif hukum. Gerakan *Black Lives Matter* didirikan sebagai gerakan daring yang bertujuan untuk melawan diskriminasi dan melindungi hak asasi manusia. Fenomena global ini terkait dengan Pasal 2 *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR). Oleh karena itu, muncul pertanyaan tentang pandangan hukum internasional terhadap fenomena diskriminasi rasial yang menjadi latar belakang gerakan *Black Lives Matter*. Selain itu, bagaimana tanggung jawab negara Amerika Serikat (AS) terhadap tindakan diskriminasi rasial yang terjadi di negara tersebut menurut hukum internasional? Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif. Gerakan *Black Lives Matter* di AS melibatkan masalah hukum hak asasi internasional yang tidak sejalan dengan International Convention on the *Elimination of All Forms of Racial Discrimination* (ICERD).. Tanggung jawab negara AS terhadap tindakan diskriminasi rasial yang terjadi di negara tersebut, menurut hukum internasional, tercermin dalam pernyataan Joe Biden bahwa pemerintahannya akan "mengembalikan jiwa Amerika."

Penelitian yang berjudul "Peran Gerakan Sosial Transnasional *Black Lives Matter* Dalam Mendorong Kesetaraan Ras Bagi Kelas Minoritas Kulit Hitam Di

Inggris Raya Pada Tahun 2020-2021" yang ditulis oleh Sultan Muhammad Fadhil dan rekannya, membahas tentang peran gerakan transnasional *Black Lives Matter* dalam memperjuangkan kesetaraan ras bagi kelompok minoritas kulit hitam di Inggris Raya selama periode 2020-2021. Makalah penelitian ini akan menggunakan konsep gerakan sosial transnasional sebagai alat analisis untuk menggali isu tersebut.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Liana Ismahani dan rekannya berjudul "Strategi Aktivisme Digital Gerakan #MeToo di Amerika Serikat". Gerakan #MeToo menjadi perwujudan awal dari gerakan sosial melalui platform media sosial yang bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan dalam kasus-kasus pelecehan seksual di tempat kerja di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kampanye digital yang digunakan oleh gerakan #MeToo dalam memperjuangkan hak-hak korban kasus-kasus seksual, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan konsep gerakan sosial *online* serta aktivisme digital. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kelangsungan kampanye digital gerakan #MeToo didukung oleh strategi aktivisme digital, termasuk aksesibilitas dengan memanfaatkan metode kampanye modern melalui media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Myspace. Selain itu, popularitas gerakan ini juga terlihat melalui penggunaan tagar #MeToo sebagai simbol gerakan yang mudah untuk dibagikan melalui media sosial.

#### **F. Argumentasi Utama**

Menurut penulis, strategi aktivisme digital *Black Lives Matter* yang digunakan dalam transnasionalisasi isu *Police Brutality* di Eropa tahun 2020

adalah Akseibilitas dimana Tersedianya jaringan digital untuk melakukan distribusi informasi, Visibilitas yakni tingkat keterlihatan dan keunikan *Black Lives Matter* dari gerakan sosial lainnya, Popularitas *Black Lives Matter* mampu menarik perhatian dalam jumlah besar, dan Ekosistem yang didasari oleh konsep (*Roots, Routers, and Routes*) (akar, router, dan rute) dimana dapat ditemukan gerakan serupa di wilayah lain.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang akan digambarkan dalam penelitian ini berisi dari lima bab, yaitu:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan merupakan pembuka dalam penelitian ini. Bab I ini terdiri dari a) latar belakang; b) rumusan masalah; c) tujuan; d) manfaat; e) tinjauan pustaka; f) argumentasi utama; dan g) sistematika pembahasan.

#### **BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL**

Bab ini akan membahas tentang teori atau konsep yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Landasan konseptual digunakan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan fakta di lapangan.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab III berisi metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini meliputi; a) pendekatan dan jenis penelitian; b) tahap - tahap penelitian; c) lokasi dan waktu penelitian; d) tingkat analisa (*level of analysis*); e) Teknik pengumpulan data; f) Teknik Analisa data; dan g) Teknik pemeriksaan keabsahan data.

**BAB 4 ISI**

Bab IV merupakan bagian inti atau penyajian data atau temuan.

**BAB 5 PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan dari data - data yang telah dianalisis serta saran dari terkait penelitian in



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan konsepsi mengenai Strategi Aktivism Digital, Aktivism Digital, Transnasionalisasi, *Black Lives Matter*, *Police Brutality* dan *Police Brutality di Eropa*.

#### **A. Strategi Aktivism Digital**

Strategi merupakan rangkaian maupun perencanaan yang ditempuh dalam mencapai tujuan. Menurut Wheelen dan Hunger, strategi dapat diartikan sebagai sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kurun waktu tertentu.<sup>23</sup>

Dalam tulisan ini, strategi yang dimaksud mencakup upaya aktivisme digital yang terkait dengan transnasionalisasi gerakan sosial *Black Lives Matter*. Aktivism digital yang banyak dilakukan oleh generasi muda saat ini adalah gerakan sosial yang berbasis *online*. Kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan strategi kampanye digital gerakan #BlackLivesMatter adalah konsep gerakan sosial *online* dan aktivisme digital. Gerakan sosial *online* merujuk pada aktivitas keseluruhan gerakan yang terjadi secara *online* dengan ciri-ciri yang berbeda. Munculnya *e-movements* dan bentuk baru *e-protest* dan *e-activism* menunjukkan pentingnya internet dan media sosial sebagai saluran utama bagi organisasi dan mobilisasi masyarakat yang terlibat dalam perubahan sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Thomas L. Wheelen dkk., *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability*, Fourteenth edition (Boston: Pearson, 2014).

<sup>24</sup> Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020)hal 126.

Gerakan sosial *online* menjadi strategi yang dipilih oleh masyarakat berbagai belahan dunia saat ini dalam melakukan aktivisme. Aktivisme yang dilakukan melalui media sosial berpotensi menyeimbangkan kekuatan pemerintahan yang lamban dalam menjangkau isu-isu tertentu. Mengangkat isu yang dianggap penting oleh publik melalui gerakan media sosial dapat lebih efektif menjangkau masyarakat terkecil.

Rahmawan menyebutkan bahwa terdapat 4 strategi dalam digital aktivisme yang mencakup Akseibilitas, Visibilitas, Popularitas, dan Ekosistem.<sup>25</sup> Yang pertama adalah akseibilitas, aktivisme digital memerlukan jaringan platform yang digunakan sebagai penyebar informasi dan membentuk koneksi gerakan. Infrastruktur telekomunikasi memungkinkan banyak orang saling berhubungan dengan mudah, saling mengirim dan menerima pesan, serta mengkoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan suatu gerakan politik atau sosial. Kedua, Visibilitas, yang mengacu pada tingkat keterlihatan dan kejelasan konten dan bagaimana aktivisme dapat memiliki nilai, keunikan, dan hal-hal lain yang dapat membedakannya konten dari yang lain.

Aspek penting yang ketiga adalah popularitas, di mana keberhasilan aktivisme digital dalam meningkatkan kesadaran publik menjadi faktor utama dalam keberhasilan gerakan tersebut dalam mengumpulkan dukungan dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu sosial tertentu. Selanjutnya, terdapat juga

---

<sup>25</sup> Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020); Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra.

elemen ekosistem yang berperan penting. Dalam praktiknya, aktivisme digital tidak hanya terkait dengan teknologi sebagai alat aktivisme, melainkan juga terkait dengan konteks lingkungan di mana aktivitas tersebut dilakukan. Dalam mengembangkan strategi, gerakan ini muncul dari tahap awal lalu kemudian dikembangkan dalam ekosistem tertentu agar pesan dan gerakan tersebut dapat mencapai pihak-pihak yang memiliki isu serupa.

Dengan demikian konsep *digital activism* sesuai dengan penelitian penulis yang berorientasi pada kampanye yang memanfaatkan jaringan digital dan teknologi, khususnya sosial media. Konsep *digital activism* milik Rahmawan tersebut akan penulis gunakan untuk menjelaskan strategi dari gerakan *#BlackLivesMatter* yang terdiri dari aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem. Selain itu, dengan konsep ini peneliti akan menjelaskan gerakan *#BlackLivesMatter* melalui kampanye digital dalam menarik perhatian dan melahirkan kesadaran masyarakat Amerika Serikat untuk menentang pelecehan seksual.

## **B. Aktivisme Digital**

Dalam memahami konsep Aktivisme digital, kita dapat mengkajinya dengan Studi Kajian Media. Kajian Media merupakan disiplin Ilmu yang mengarahkan perhatian pada penelitian yang mempelajari hubungan kompleks antara media dengan pemikiran dan tindakan yang membentuk interaksi di dalam suatu

masyarakat di wilayah tertentu atau yang terhubung melalui suatu jaringan yang melampaui batas wilayah.<sup>26</sup>

Kajian media memungkinkan kita melihat bagaimana kehidupan dan aktivitas para aktivis dipengaruhi dan diarahkan oleh media untuk mencapai tujuan materi atau non-materi serta tujuan instrumental atau simbolis. Dalam era konvergensi teknologi, praktik media melibatkan penggunaan beragam media dan kemampuan komunikasi secara individu, satu arah, dan bahkan banyak arah.<sup>27</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa Internet, *Handphone* dan jaringan memiliki dampak pada aktivis era ini. Internet dan jaringan merupakan alat yang memberikan biaya murah, yang membolehkan aktivis dan gerakan sosial untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan seperti menggerakkan massa, mengkoordinasi aksi offline seperti demo turun ke jalan, memfasilitasi debat interaktif, merepresentasi diri dengan mendokumentasikan dan mengarsipkan data tetapi lebih hemat biaya dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Teknologi dapat digunakan atau dimodifikasi oleh para aktivis untuk mencapai tujuan yang pada awalnya tidak direncanakan oleh para perancangannya. Sebagai contoh, kemampuan ponsel dan kamera genggam untuk merekam suara dan gambar telah memungkinkan aktivis di seluruh dunia untuk mendokumentasikan tindakan mereka sendiri dan merekam tindakan polisi selama protes. Taktik ini, yang dikenal sebagai *sousveillance* atau pengawasan dari

---

<sup>26</sup> “Konsentrasi Kajian Media, Budaya dan Masyarakat (Kelas Pagi) | Master of Communication Science,” diakses 28 Juni 2023, <https://mikom.fisip.undip.ac.id/akademik/konsentrasi/kajian-media-budaya-dan-masyarakat/>.

<sup>27</sup> Bart Cammaerts, Alice Matoni, Patrick McCurdy, “Mediation and Protest Movements” , (New York: Intellect) 2013.

bawah, menggeser perdebatan di ruang publik utama untuk memfokuskan perhatian pada kekerasan polisi yang berlebihan atau pelanggaran hak asasi manusia.

Tindakan merekam dan mengambil gambar tindakan polisi selama demonstrasi, yang dilakukan oleh banyak pengunjung rasa, menjadi salah satu bentuk aksi politik. Hal ini juga menciptakan kesadaran di kalangan aparat kepolisian bahwa tindakan mereka dapat dan akan terekam serta segera tersebar di ruang publik.

Konsep aktivisme digital muncul ketika teknologi dapat digunakan untuk mendorong berbagai aktivitas masyarakat sipil terutama dalam konteks negara demokrasi.<sup>28</sup> Sejauh ini, terminologi aktivisme digital mengacu pada jenis infrastruktur tertentu, baik *hardware* maupun *software*. Infrastruktur aktivisme digital didasarkan pada jaringan digital sebagai sekelompok perangkat yang saling terhubung yang menggunakan kode digital untuk mengirimkan informasi.<sup>29</sup> Aktivisme Digital, juga dikenal sebagai *cyberactivism*, merupakan bentuk aktivisme yang menggunakan Internet dan media digital sebagai platform utama untuk mobilisasi massa dan aksi politik.

Pendapat Karpf, aktivis bisa mengubah data di internet menjadi sumber yang berharga. Ini bermanfaat dalam hal pengelolaan reputasi organisasi, komunikasi dan koordinasi antarpihak dalam gerakan sosial, penggalangan dana dan

---

<sup>28</sup> Delta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020)hal 126.

<sup>29</sup> David Karpf, "Analytic Activism," t.t.,

pendanaan kegiatan rutin, pengumpulan anggota, serta variasi strategi dan taktik organisasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas.<sup>30</sup>

Teknologi memiliki peran utama dalam menyebarkan informasi secara cepat di seluruh dunia, terutama melalui media sosial, di era globalisasi. Orang-orang di berbagai negara tertarik dengan potensi penggunaan teknologi digital seperti ponsel, internet, dan media sosial untuk mengkampanyekan perubahan sosial dan politik. Praktik ini dikenal sebagai "aktivisme digital" dan semakin populer.<sup>31</sup>

Dalam suatu organisasi, komunikasi merupakan hal yang paling penting. Komunikasi memiliki potensi untuk membentuk hubungan teratur di antara individu yang kemudian memberikan struktur dan arah pada berbagai aspek kehidupan sosial. Saat media digital semakin dominan dalam konflik terkini, mereka juga turut membentuk ruang untuk protes dan aksi yang berkembang di dalamnya. Kemampuan komunikasi dalam organisasi menjadi sangat jelas dalam aksi jaringan digital. Di era modern ini, kemajuan teknologi telah memungkinkan manusia untuk menjalin beragam hubungan yang melintasi batas-batas sosial, budaya, dan geografis.<sup>32</sup>

Teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara, bahasa, dan cakupan aktivisme. Pada dasarnya, aktivisme digital merujuk pada bentuk aksi

---

<sup>30</sup> David Karpf, "Analytic Activism"

<sup>31</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020, hal 126.

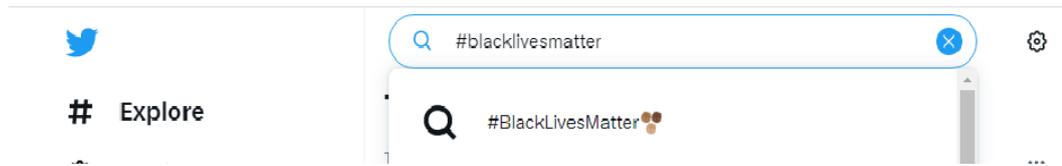
<sup>32</sup>Giuliana Sorce dan Delia Dumitrica, "Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest," *Review of Communication* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 157–74, <https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877>.

kolektif yang melibatkan pihak-pihak yang berseberangan secara politik, terutama melalui platform dan taktik *online*. W. Lance Bennett dan Alexandra Segerberg membahas tindakan jaringan digital sebagai penghubung yang diatur oleh teknologi yang memungkinkan individu-individu yang tersebar untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif (gerakan sosial). Ini terjadi karena jaringan dan media sosial berfungsi sebagai ruang baru untuk mengorganisir, mengoordinasikan, dan berbagi informasi.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, aktivisme digital dikaitkan sebagai penyebab transnasionalisasi gerakan sosial *Black Lives Matter* melalui sosial media karena di dalam sosial media, orang-orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Aktivisme digital mencakup semua hal yang berkaitan dengan pergerakan maupun kampanye demi mencapai sebuah perubahan sosial atau politik yang dilakukan dengan bantuan teknologi internet dan sosial media merupakan salah satu sarannya. Dengan adanya bantuan dari sosial media, informasi mengenai gerakan sosial *Black Lives Matter* menjadi mudah dicapai oleh masyarakat di seluruh dunia tidak mengenal ras, usia, dan jenis kelamin.

---

<sup>33</sup> W. Lance Bennett dan Alexandra Segerberg, "THE LOGIC OF CONNECTIVE ACTION," *Information, Communication & Society* 15, no. 5 (1 Juni 2012): 739–68, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>.

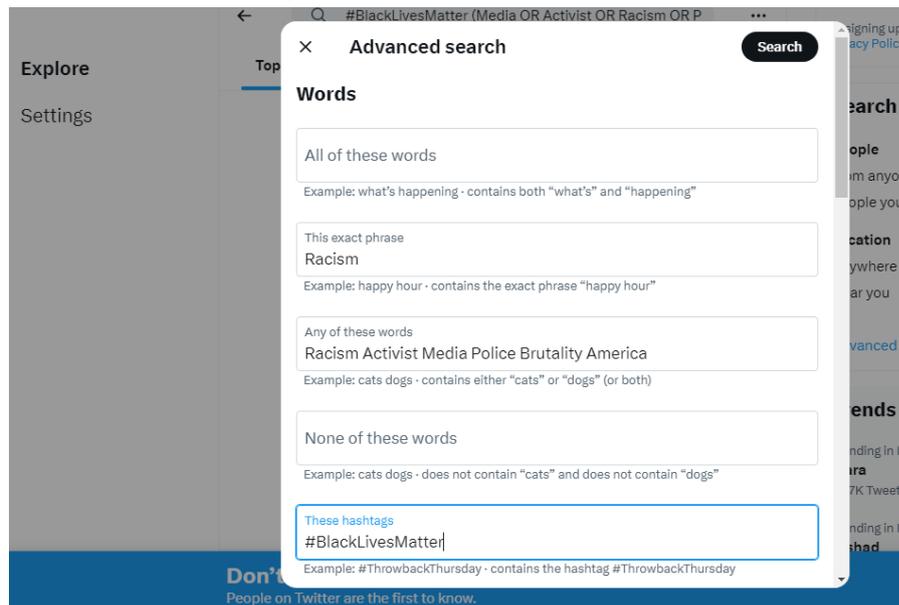


Gambar 2.1 Melakukan pencarian tagar #BlackLivesMatter di Twitter

(Sumber: Twitter, 2023)

Salah satu sosial media persebaran gerakan sosial *Black Lives Matter* yang paling besar adalah Twitter. melalui Twitter, orang-orang dapat dengan mudah menemukan berbagai informasi terkait kebrutalan polisi berbasis ras melalui tagar #BlackLivesMatter. Dalam menyaring informasi terkait #BlackLivesMatter di twitter, dapat dilakukan dengan cara menuliskan tagar #BlackLivesMatter melalui mesin pencarian di Twitter seperti di atas

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



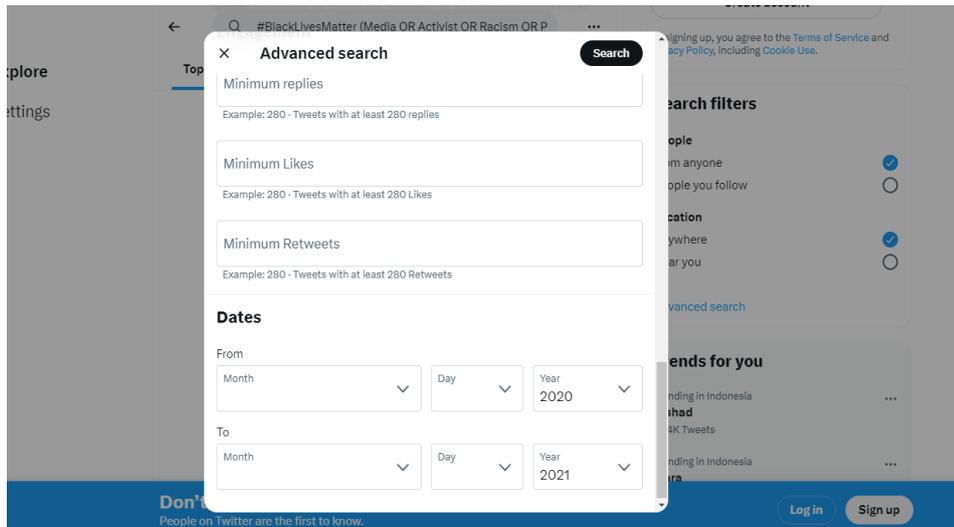
Gambar 2.2 Melakukan penyaringan data untuk menemukan unggahan

#BlackLivesMatter yang lebih relevan

(Sumber: Twitter, 2023)

Untuk melakukan pencarian yang lebih signifikan, penulis memanfaatkan fitur advanced settings pada Twitter agar lebih mudah menyaring konten #BlackLivesMatter yang lebih relevan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 2.3 memilih rentang waktu unggahan pada Twitter

(Sumber: Twitter, 2023)

Setelah itu, kita juga bisa menentukan tanggal dan tahun postingan yang ingin kita cari. Sesuai dengan judul, maka kita pilih mulai dari tahun 2020-2021 karena penelitian ini berfokus di tahun 2020

### C. Transnasionalisasi

Bentuk transnasional terdiri dari jaringan organisasi yang melintasi batas setidaknya dua negara nasional. Dengan kata lain, istilah tersebut mengacu pada transaksi pluri-lokal yang berkelanjutan yang melintasi batas negara. Ada berbagai cara untuk mengkonseptualisasikan formasi sosial transnasional, yang dapat dipandang sebagai bagian dari konfigurasi masyarakat yang lebih umum. Dua pendekatan yang menonjol adalah bidang dan ruang: yang pertama mengacu

pada logika batin tindakan sosial dan dapat diperluas ke pendekatan sistemik, sedangkan yang terakhir menyangkut dimensi spasial kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Menurut Alvin Tillery, *Black Lives Matter* dapat lebih baik dipahami sebagai sebuah Gerakan Sosial Baru (GSB). Gerakan Sosial Baru pertama kali muncul pada tahun 1960-an hingga 1970-an di Eropa dan Amerika. Gerakan ini merupakan bentuk aktivitas kolektif yang berada di luar institusi atau bahkan bersifat anti-institusional, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial atau mencegah terjadinya perubahan yang tidak diinginkan. Nilai dan tujuan gerakan ini pada dasarnya bersifat universal. Aksi-aksi mereka ditujukan untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar dan melindungi kemanusiaan dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik.<sup>35</sup>

Pada akhir 1960-an atau awal 1970-an, Gerakan Sosial Baru (GSB) mulai populer. Gerakan ini dipandang sebagai cermin dari masyarakat baru yang sedang terbentuk. GSB mencerminkan kebutuhan akan paradigma baru dalam aksi kolektif, model kebudayaan dan masyarakat alternatif, serta kesadaran diri yang baru bagi komunitas tentang masa depan mereka. GSB dianggap sebagai gambaran dan citra dari perkembangan masyarakat baru tersebut. Oleh karena itu, gerakan ini menjadi indikator adanya kebutuhan akan paradigma baru mengenai aksi kolektif, alternatif kebudayaan dan masyarakat, serta kesadaran yang baru bagi komunitas-komunitas mengenai masa depan mereka.

---

<sup>34</sup> Nina Glick Schiller dan Thomas Faist, ed., *Migration, Development, and Transnationalization: A Critical Stance*, Critical Interventions: A Forum for Social Analysis, v. 12 (New York: Berghahn Books, 2010)hal 74.

<sup>35</sup>Monica Anderson, "3. The Hashtag #BlackLivesMatter Emerges: Social Activism on Twitter," *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), 15 Agustus 2016, <https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/the-hashtag-blacklivesmatter-emerges-social-activism-on-twitter/>.

Gerakan Sosial Baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi. Wilayah aksi, strategi dan cara mobilisasinya adalah global yang kemudian berubah bentuk dari nasional ke transnasional. Isu-isu pembahasan dan perhatian sosial gerakan sosial baru melintasi batas-batas negara dan masyarakat.<sup>36</sup> Dalam hal ini, Transnasionalisasi dapat diartikan sebagai samarnya batasan-batasan dalam persebaran gerakan sosial *Black Lives Matter* baik dari segi wilayah maupun secara sosial. Transnasionalisasi gerakan ini mengubah bentuk gerakan sosial dari yang awalnya bersifat domestik kini berubah menjadi Internasional.

Selain perubahan pada unsur wilayah, Gerakan Sosial ini juga berubah dalam segi sosial atau keanggotaannya. Berbeda dengan bentuk perlawanan rasisme lama yang cenderung bersifat eksklusif hanya untuk masyarakat berkulit hitam, Gerakan Sosial Baru membuka peluang bagi siapa saja yang ingin menyalurkan suaranya untuk suatu perubahan. Kini semua orang dari kalangan ras yang berbeda bisa bergabung dalam gerakan sosial *Black Lives Matter* untuk menuntut keadilan bagi rakyat kulit hitam di Amerika.

Dalam menganalisis gerakan sosial *Black Lives Matter* yang berkembang menjadi gerakan internasional, peneliti menggunakan suatu bentuk gerakan sosial dengan istilah gerakan sosial transnasional. Dalam penelitian ini, digunakan konsep gerakan sosial transnasional yang dikemukakan oleh Sidney Tarrow, yang melibatkan lima tahapan yang harus dilalui agar sebuah gerakan sosial menjadi transnasional. Sidney Tarrow mengidentifikasi lima tahapan tersebut sebagai domestikasi, pemingkakan global (*global framing*), difusi transnasional,

---

<sup>36</sup> Ega Ayu Sulfihas, "Strategi *Black Lives Matter* Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global" (PhD Thesis, UNIVERSITAS BOSOWA, 2021)hal 9.

eksternalisasi, dan koalisi transnasional. Kelima tahapan ini kemudian dikelompokkan oleh Tarrow ke dalam tiga level, yaitu level domestik, level difusi, dan level internasional.

Level domestik mencerminkan proses munculnya isu yang menunjukkan bahwa gerakan *Black Lives Matter* adalah gerakan lokal yang berasal dari aksi kolektif untuk perubahan, dan isu tersebut diubah menjadi kerangka global dengan menyoroti kekerasan yang dilakukan oleh polisi kulit putih terhadap orang kulit hitam. Selanjutnya, level difusi adalah cara gerakan *Black Lives Matter* menyebarluaskan isu melalui penggunaan media sosial dan demonstrasi untuk menarik perhatian masyarakat umum agar menyadari bahwa rasisme adalah masalah yang perlu diselesaikan bersama. Terakhir, level internasional adalah proses di mana isu tersebut berkembang di luar wilayah domestik, dengan dua proses utama yaitu eksternalisasi, di mana gerakan *Black Lives Matter* mencari aliansi di luar negara mereka karena kurangnya tindakan tegas dari pemerintah dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan koalisi transnasional, di mana aktor-aktor internasional dan perusahaan-perusahaan besar, memberikan dukungan yang signifikan terhadap gerakan tersebut karena memiliki nilai-nilai yang serupa dalam melawan rasisme.

### Internationalism and Contention

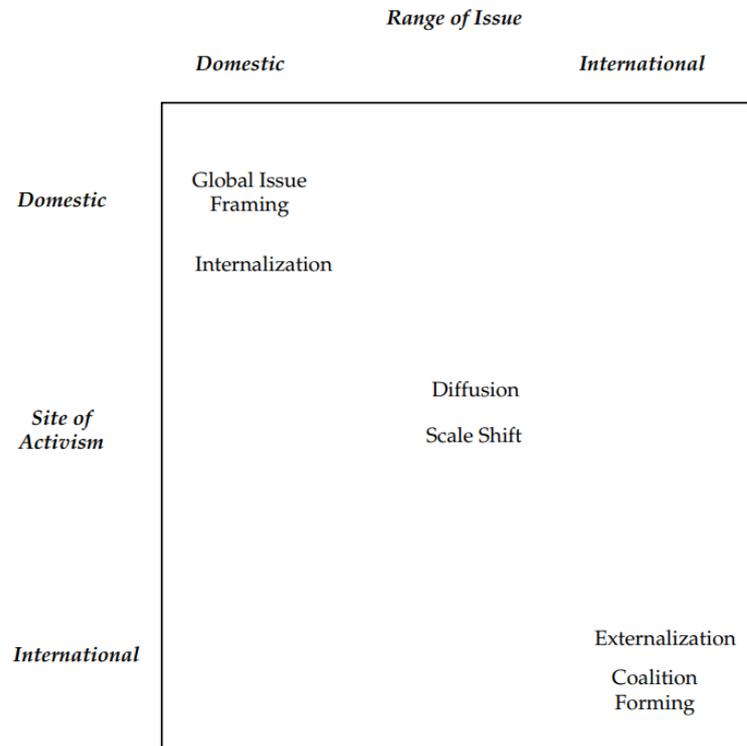


Figure 2.1 Six Processes of Transnational Contention

Grafik 2.1 6 proses Transnasionalisasi milik Sidney Tarrow dalam bukunya “*The New Transnational Activism*”

Grafik 2.1 Menggambarkan proses transnasionalisasi dalam bentuk grid dua dimensi, yang menunjukkan sejauh mana suatu masalah terkait dengan kepentingan domestik atau internasional, serta sejauh mana aktivis terlibat di ruang transnasional di luar konteks domestik mereka.<sup>37</sup>

Robin Cohen dan Paul Kennedy menggambarkan transnasionalisasi aktivitas gerakan sosial yang cukup baru yang memerlukan teknik yang semakin

<sup>37</sup> Sidney Tarrow, “*The New Transnational Activism*,” Cambridge University Press, 2005.

luas untuk memobilisasi dukungan dalam menyebarkan kampanye.<sup>38</sup> Pada buku "*Global Sociology*" yang ditulis oleh Robin Cohen dan Paul Kennedy, terdapat macam karakteristik yang mampu menunjukkan bahwa sebuah gerakan sosial dapat dikatakan berubah menjadi gerakan sosial transnasional. Beberapa karakteristik tersebut meliputi: adanya aktivitas jaringan yang melibatkan partisipan yang berjarak jauh secara geografis, fenomena yang dihadapi oleh gerakan tersebut melintasi batas negara, meningkatkan proses pembentukan kelompok, memiliki kemampuan untuk menantang atau melampaui struktur kekuasaan negara dengan adanya individu atau kelompok yang memiliki akses ke elit, dan memperkuat jaringan aktivitas yang bersifat fleksibel dan tidak terikat pada struktur hierarki yang tegas.<sup>39</sup>

Dalam artikel jurnal yang berjudul *Black Lives Matter in Europe*, peneliti menemukan fakta bahwa sebelum *Black Lives Matter* masuk di Eropa masyarakat terkesan acuh dengan permasalahan terkait kebrutalan polisi. Namun setelah viralnya kasus George Floyd, orang berkulit hitam di Eropa juga ikut merasakan duka yang berakar dari rasa persaudaraan, yang kemudian berujung pada terciptanya protes menuntut keadilan Floyd.<sup>40</sup> Dalam hal ini, Protes *Black Lives Matter* di Eropa dalam problematisasi rasisme perlahan-lahan menjadi semakin terlihat dalam masyarakat umum. Dengan kata lain, kesadaran masyarakat atas isu kebrutalan polisi ini semakin meningkat. Gelombang protes ini memobilisasi segmen masyarakat baru dan dapat disimpulkan bahwa indikator dari

---

<sup>38</sup> Steven Vertovec, *Transnationalism*, Key Ideas (London ; New York: Routledge, 2009)hal 41.

<sup>39</sup> Vertovec, hal 41.

<sup>40</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

transnasionalisasi isu meliputi kesadaran masyarakat akan suatu permasalahan atau isu yang dipengaruhi oleh negara lain.

#### **D. *Black Lives Matter***

*Black Lives Matter* adalah sebuah gerakan sosial politik yang bertujuan untuk mengangkat isu rasisme, diskriminasi, dan ketimpangan rasial yang dialami oleh orang-orang kulit hitam. Fokus utamanya adalah kekerasan polisi dan kekerasan yang bermotif rasial terhadap komunitas kulit hitam. Pada tanggal 13 Juli 2013, Alicia Garza memposting #BlackLivesMatter di halaman Facebook pribadinya. Cullors, Garza, dan Tometi menciptakan tagar ini sebagai bentuk protes terhadap pembebasan George Zimmerman dalam kasus penembakan Trayvon Martin, seorang remaja kulit hitam yang tidak bersenjata yang kemudian menandai awal berdirinya gerakan sosial berbasis tagar, *Black Lives Matter*. Kejadian itu ditandai sebagai awal terbentuknya gerakan sosial *Black Lives Matter*, dengan 3 Pendirinya, Patrisse Cullors, Alicia Garza, dan Opal Tometi.<sup>41</sup>

Tagar ini menjadi populer di internet sepanjang tahun 2013, karena pendukung reformasi polisi menggunakan tagar tersebut untuk mengekspresikan perasaan kompleks mereka dalam merespons beberapa kasus terkenal di mana orang kulit hitam yang tidak bersenjata tewas di tangan polisi.

*Black Lives Matter*, yang artinya nyawa kaum berkulit hitam berharga, sebagai respons atas ketidakadilan yang menimpa kaum berkulit hitam oleh instansi pemerintah. Alvin Tillery mengatakan bahwa gerakan *Black Lives Matter* paling

---

<sup>41</sup> “*Black Lives Matter* | Definition, Movement, Goals, History, & Influence | Britannica,” 20 Juni 2023, <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

baik dipahami sebagai gerakan sosial baru yang diperkuat oleh aksinya di media sosial.<sup>42</sup> Anthony Giddens juga melihat gerakan sosial sebagai semacam upaya kolektif yang bertujuan melindungi kepentingan dan mencapai tujuan bersama di luar kerangka institusi yang sudah mapan.<sup>43</sup> Dari perspektif ini, jelas bahwa gerakan *Black Lives Matter* dapat diidentifikasi sebagai gerakan sosial karena perjuangan untuk hak-hak kulit hitam didorong oleh tindakan publik dan pengalaman pribadi orang kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat.

Alicia Garza menekankan bahwa dia membantu menciptakan kemauan politik dan proyek pembangunan gerakan yang berpusat pada kulit hitam disebut #BlackLivesMatter. Garza menuliskan tagar itu dengan maksud menampar para orang-orang yang membacanya karena garza mengetahui kekuatan dari tersebarnya pesan.<sup>44</sup> Opal Tometi memahami maksud tersebut, kemudian Tometi membantu mengembangkan tagar itu ke platform media sosial yang lebih luas. Kita semua adalah organisator kulit hitam radikal terlatih, yang telah lama menjadi bagian dari gerakan pembebasan kulit hitam yang lebih besar. *Black Lives Matter* kemudian melanjutkan perjuangannya pada demonstrasi melawan kebrutalan polisi dan rasisme.

---

<sup>42</sup> Alvin B. Tillery, "What kind of movement is *Black Lives Matter*? The view from Twitter," *Journal of Race, Ethnicity, and Politics* 4, no. 2 (2019): 297–323.hal 310

<sup>43</sup> RAHMI AHMADIRA RAISHA, "ANALISIS GERAKAN *BLACK LIVES MATTER* SEBAGAI GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL DALAM MELAWAN RASISME" (PhD Thesis, Universitas Andalas, 2021).hal 24

<sup>44</sup> Patrisse Khan-Cullors, "We Didn't Start a Movement. We Started a Network.," *Medium* (blog), 23 Februari 2016, pukul 7.01 <https://medium.com/@patrissemariacullorsbrignac/we-didn-t-start-a-movement-we-started-a-network-90f9b5717668>.

*Black Lives Matter* kini menjadi sebuah jaringan nasional dengan lebih dari 30 cabang antara 2014 hingga 2016.<sup>45</sup> Namun, gerakan *BLACK LIVES MATTER* secara keseluruhan adalah jaringan yang tersebar tanpa struktur resmi.<sup>46</sup> Oleh karena itu, *membership* atau keanggotaan *Black Lives Matter* tidak dapat dihitung secara lebih detail karena tidak ada proses registrasi atau pendaftaran. Namun, jumlah pengikut *Black Lives Matter* dapat dihitung dari jumlah peserta protes yang turut meramaikan aksi menentang kebrutalan polisi berbasis ras.

Aktivis *Black Lives Matter* telah mengadakan protes besar dan berpengaruh di kota-kota di seluruh Amerika Serikat maupun internasional. *Black Lives Matter* dipimpin oleh para aktivis di cabang-cabang lokal yang mengatur kampanye dan program mereka sendiri. Bab-bab tersebut berafiliasi dengan *Black Lives Matter Global Network Foundation*, sebuah organisasi pejuang hak sipil yang aktif di Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris Raya.

Ungkapan *Black Lives Matter* semakin populer di masyarakat kita ketika menjadi prinsip dan mantra pengorganisasian protes yang melanda seluruh negara setelah penembakan kematian Michael Brown, seorang remaja Afrika-Amerika yang tidak bersalah, oleh polisi kulit putih di Ferguson. Sejak musim panas 2014, Gerakan *Black Lives Matter* telah berkembang menjadi jaringan organisasi akar rumput yang mewakili lebih dari 30 kota Amerika dan empat negara di luar Amerika Serikat. Selain itu, visibilitas protes *Black Lives Matter* besar di New York City; Oakland, CA; dan Chicago, IL antara 2014 dan 2016 mengumpulkan

---

<sup>45</sup> Patrisse Khan-Cullors, "We Didn't Start a Movement. We Started a Network.," Medium (blog), 23 Februari 2016, pukul 7.01 <https://medium.com/@patrissemariacullorsbrignac/we-didn-t-start-a-movement-we-started-a-network-90f9b5717668>.

<sup>46</sup> "Black Lives Matter | Definition, Movement, Goals, History, & Influence | Britannica," 20 Juni 2023, pukul 7.47 <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

banyak perhatian dari media AS dan terdaftar dalam kesadaran nasional pada survei opini publik.



Gambar 2.4 Aksi turun ke jalan untuk menuntut kematian tidak adil George Floyd tahun 2020 di Amerika Serikat

*Black Lives Matter* menduduki posisi tertingginya pada tahun 2020 setelah kematian George Floyd. Sebulan sejak kematian George Floyd di tangan polisi, dunia telah menyaksikan beberapa protes anti-rasisme yang paling terlibat, bersemangat, dan gigih serta seruan untuk bertindak baru-baru ini. Awal protesnya dimulai pada tanggal 25 Mei 2020.

Protes dimulai di Minneapolis, menyebabkan kepolisian Amerika Serikat menggunakan peralatan pengendali kerusuhan seperti gas air mata dan peluru karet untuk menghalangi kerumunan massa. Beberapa waktu setelah itu, protes meluas ke berbagai kota di seluruh Amerika Serikat, termasuk Memphis, Los Angeles, dan Louisville. Para aktivis anti-rasisme juga turut memprotes kematian

Breonna Taylor dan Ahmaud Arbery yang terjadi baru-baru ini. Dalam dua minggu sejak kematian Floyd, berbagai kota di seluruh negeri juga telah memberlakukan langkah-langkah ampuh untuk memerangi rasisme di tingkat lokal.<sup>47</sup>

### **E. *Police Brutality***

Kebrutalan polisi atau *Police Brutality* adalah penggunaan kekuatan berlebihan oleh polisi terhadap warga negara seperti penembakan tidak adil, pemukulan yang parah, intimidasi, pelecehan verbal, pemaksaan psikologis serta fisik, dan dalam bentuk terparahnya dapat berujung pada kematian secara tidak adil. Perjuangan melawan kebrutalan polisi telah menjadi salah satu perjuangan hak-hak sipil terpanjang dalam sejarah Amerika. Orang kulit hitam di Amerika harus berurusan dengan kejahatan kebrutalan polisi lebih lama daripada kelompok ras atau etnis lainnya.<sup>48</sup> Kebrutalan polisi telah menjadi masalah sejak berdirinya departemen kepolisian profesional pada pertengahan abad 19. Aktivis menyadari bahwa kebrutalan polisi adalah salah satu bentuk dominasi dan kekuasaan ekstrim yang dimiliki polisi terhadap warga negara.

Polisi kulit putih lebih sering berperan sebagai pelindung hak istimewa kulit putih dan penentang kemajuan masyarakat berkulit hitam. Karena jumlah orang Afrika-Amerika kian bertambah di Amerika, tidak butuh waktu lama bagi Polisi kulit putih untuk mengembangkan mentalitas "kita versus mereka" saat mereka

---

<sup>47</sup> "How Anti-Racism Protests Have Changed The World In Less Than A Month," ELLE, 25 Juni 2020, <https://www.elle.com/uk/life-and-culture/culture/a32822672/black-lives-matter-protests-achievements-statues-police-reform/>.

<sup>48</sup> Clarence, *Fight the Power: African Americans and the Long History of Police Brutality in New York City*

berhadapan dengan masyarakat Afrika-Amerika setiap hari. Akibatnya, Polisi kulit putih sering kali menggunakan kekerasan dalam menunjukkan siapa yang berkuasa.<sup>49</sup>

Di bawah naungan '*Black Lives Matter*', jaringan antar aktivis dibangun untuk menghubungkan aktivis baru dan lama yang bekerja untuk mencapai keadilan rasial bagi orang kulit hitam di Amerika Serikat. Sejak saat itu, *Black Lives Matter* memobilisasi isu kebrutalan polisi terhadap pria dan wanita kulit hitam di Amerika Serikat dan kemudian menyebar di seluruh dunia melalui sosial media.<sup>50</sup> Dengan demikian, isu *Police Brutality* dapat terindikasi dengan adanya aksi aktivis yang menyertai disetiap persebarannya.

#### **F. *Police Brutality* di Eropa**

Di Eropa, rasisme melibatkan beragam faktor seperti kebangsaan, asal, aksen, penampilan visual, agama, dan pandangan terhadap orang asing. Eropa tidaklah secara alami homogen dalam agama dan budayanya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sejarah dan politik. Eropa berusaha untuk membentuk identitas dan kontennya sendiri, terutama dalam membedakan dirinya dari entitas luar. Jadi, rasisme di Eropa muncul karena adanya struktur institusional yang khusus, yang terkait dengan pembentukan Eropa dan persepsi diri Eropa sebagai entitas "ras kulit putih pasca-kolonial". Dalam masyarakat Eropa, menjadi "putih" berarti mengikuti norma-norma yang ada dan dianggap sebagai orang Eropa yang

---

<sup>49</sup> Moore, *Black Rage in New Orleans*.

<sup>50</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

sesungguhnya.<sup>51</sup> Perlawanan terhadap rasisme menjadi semakin tidak terlihat karena latar belakang politik yang mendukung rasisme, serta akibat dari ideologi rasisme yang sudah mendarah daging.

Orang-orang dengan latar belakang kulit hitam dan minoritas etnis di seluruh Uni Eropa terkena dampak kekerasan polisi sebagai akibat dari rasisme, dengan sekitar empat per lima dari mereka yang mengalami atau menyaksikan agresi fisik dan verbal dari pihak kepolisian adalah warga negara asing atau memiliki latar belakang imigrasi.<sup>52</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 2.571 responden yang diwawancarai dan mengalami kekerasan polisi di empat negara adalah individu yang mengalami rasialisasi, dan mereka mengalami interaksi negatif dengan sistem peradilan pidana berdasarkan etnis, ras, atau status mereka yang dianggap 'asing'. Diskriminasi ini terjadi mulai dari saat penangkapan hingga proses hukuman. Kebrutalan polisi dijelaskan oleh seorang sumber sebagai "hal yang umum selama bertahun-tahun", di mana 29,5% dari orang yang diwawancarai melaporkan mengalami kekerasan fisik saat penangkapan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa individu dengan latar belakang keturunan Afrika memiliki dua kali lebih besar kemungkinan mengalami kekerasan dibandingkan dengan individu berlatar belakang Eropa.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Elena Ball, Melanie C. Steffens, dan Claudia Niedlich, "Racism in Europe: Characteristics and Intersections With Other Social Categories," *Frontiers in Psychology* 13 (2022), <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.789661>.

<sup>52</sup> Norris, "The Scale of Police Violence Against Racial Minorities in Europe."

<sup>53</sup> Norris.

Strategi Aktivism Digital <i>Black Lives Matter</i>	Transnasionalisasi isu <i>Police Brutality di Eropa tahun 2020</i>	
	Sebelum	Sesudah
<b>Aksesibilitas</b> Tersedianya jaringan digital untuk melakukan distribusi informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Sulitnya memberikan bantuan kepada korban kebrutalan polisi berbasis rasial</li> <li>- Kurangnya pembahasan mengenai isu rasisme di Eropa</li> <li>-Uni Eropa masih belum menganggap isu Rasisme secara serius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya web <i>Black Lives Matter</i> yang menyediakan laman untuk memberikan donasi kepada para korban di seluruh dunia<sup>54</sup></li> <li>- Terdapat 121 koran/artikel yang membahas <i>Black Lives Matter</i><sup>55</sup></li> <li>- Uni Eropa berencana untuk membuat rancangan kebijakan tentang Rasisme<sup>56</sup></li> </ul>
<b>Visibilitas</b> Adanya tingkat keterlihatan tinggi dan keunikan lain yang membuat gerakan ini menonjol	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Masyarakat Negara Jerman kurang peduli akan protes kesetaraan ras</li> <li>-Pembahasan Rasisme di Jerman masih belum terlalu terlihat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Setelah viralnya kasus Floyd, dukungan atas protes tersebut meningkat<sup>57</sup></li> <li>-Protes <i>Black Lives Matter</i> membawa visibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masalah rasisme di Jerman.</li> </ul>
<b>Popularitas</b> <i>Black Lives Matter</i> mampu menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Viralnya video yang merekam kematian Ahmaud Arbery akibat penembakan di bulan Februari.<sup>58</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut tren Twitter tahun 2020, #BlackLivesMatter adalah tagar kedua yang</li> </ul>

<sup>54</sup> [www.blacklivesmatter.com](http://www.blacklivesmatter.com), diakses pada 23 Maret 2023 pukul 12.30

<sup>55</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

<sup>56</sup> Fransiscus Primus Hernata, "Gerakan *Black Lives Matters* Dorong Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme," *Bisnis.com*, 18 September 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.

<sup>57</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

<sup>58</sup> Richard Fausset, "What We Know About the Shooting Death of Ahmaud Arbery," *The New York Times*, 8 Agustus 2022, bag. U.S., <https://www.nytimes.com/article/ahmaud-arbery-shooting-georgia.html>.

perhatian dalam jumlah besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang saksi merekam kejadian kebrutalan polisi kemudian mengunggahnya di sosial media</li> <li>- Kurangnya partisipasi atas protes berbasis isu di Italia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>paling banyak digunakan di seluruh dunia<sup>59</sup></li> <li>- Viralnya video kematian Floyd di tangan Polisi Amerika pada saat pandemi 2020 telah di <i>tweet</i> sebanyak 50 juta dalam seminggu<sup>60</sup></li> <li>- Postingan tentang protes di Italia di Retweet sebanyak 10.900 kali di Twitter</li> </ul>
<p><b>Ekosistem</b></p> <p>Gerakan serupa muncul di wilayah lain (<i>Roots, Routers, and Routes</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasisme jarang menjadi pembahasan umum di Italia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Black Lives Matter</i> menyebar hingga benua Eropa. Di Italia, telah ditemukan 150 protes tentang rasisme sejak viralnya video Floyd 2020</li> </ul>

Tabel 2.1 Strategi Aktivisme Digital terhadap Transnasionalisasi *Black Lives Matter*

Sumber: Penulis menggunakan 4 strategi aktivisme digital milik Detta Rahmawan dkk yang berjudul “Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem aktivisme”, serta menggunakan indikasi Transnasionalisasi milik Steven Vertovec dalam buku “*Transnationalism*”.

Tabel diatas menjelaskan tentang empat strategi aktivisme digital *Black Lives Matter* dalam Transnasionalisasi isu *Police Brutality* yang mencakup Aksebilitas dimana Tersedianya jaringan digital untuk melakukan distribusi informasi, Visibilitas yakni tingkat keterlihatan dan keunikan *Black Lives Matter* dari gerakan sosial lainnya, Popularitas *Black Lives Matter* mampu menarik perhatian dalam jumlah besar, dan Ekosistem yang didasari oleh konsep (*Roots, Routers, and Routes*) (akar, router, dan rute) dimana dapat ditemukan gerakan serupa di wilayah lain.

<sup>59</sup><https://velocitize.com/2021/02/22/black-lives-matter-from-single-hashtag-to-singular-Black-Lives-Matter-movement/> diakses pada Jumat, 5 Mei 2023 pukul 20.15

<sup>60</sup> McIlwain, *Black Software*, hal 249.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dijabarkan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini sesuai dengan sifat ilmu sosial yang dinamis dan melibatkan fenomena abstrak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Lexy J. Maleong, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari partisipan dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara holistik.<sup>61</sup> Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang ingin disampaikan dan menjawab pertanyaan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat yang diperoleh dari penelitian. Metode kualitatif ini adalah untuk menganalisis secara rinci mengenai Strategi digital aktivisme dalam transnasionalisasi *Black Lives Matter*. Dengan metode Kualitatif, penulis akan mengembangkan analisa yang berkaitan dengan gerakan *Black Lives Matter*.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Behaviorisme atau pendekatan tingkah laku. Pendekatan ini mengakui bahwa gerakan sosial bergantung pada pemahaman tentang perilaku para aktor yang terlibat. Dalam perspektif ini, individu yang terlibat dalam gerakan sosial cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis dan nilai budaya yang mereka anut, yang keduanya memainkan peran

---

<sup>61</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

penting dalam menentukan aktivitas politik. Sebab lembaga politik dan gerakan-gerakan sosial hanyalah benda mati yang digerakkan oleh segelintir orang di dalamnya. Sehingga jika dapat mendeskripsikan nilai dan latar belakang gerakan *Black Lives Matter* maka akan dapat ditemukan alasan yang menyebabkan perkembangan gerakan sosial *Black Lives Matter* melalui digital aktivisme.

### **B. Subjek dan *Unit of Analysis***

Subjek dalam penelitian ini adalah Gerakan sosial *Black Lives Matter*. Sedangkan peringkat analisa menurut Mohtar Mas'oeed terdapat lima tingkat analisa, yang terdiri dari<sup>62</sup>:

1. Perhatian diberikan pada tingkah laku dan sikap individu yang berperan sebagai pembuat kebijakan, termasuk kepala pemerintahan, menteri, pimpinan militer, dan sejenisnya.
2. Kelompok, Perhatian diberikan pada tingkah laku dan interaksi kelompok kecil seperti kabinet, dewan keamanan, politbiro, dan organisasi lainnya yang terlibat dalam hubungan internasional.
3. Negara-bangsa, berfokus pada proses pembuatan tentang keputusan hubungan internasional yaitu politik luar negeri yang menjadi suatu unit utuh dengan negara-bangsa.
4. Dalam hubungan internasional, negara-negara tidak bertindak secara individual sebagai negara-bangsa, tetapi terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk. Fokus pada tingkat ini mencakup kelompok-kelompok baik dalam skala regional maupun global, seperti aliansi militer, pengelompokan dalam

---

<sup>62</sup> Mohtar Mas'oeed (1989). Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi. PAU - SS UGM.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan sebagainya.

5. Dalam konteks hubungan internasional, penelitian ini difokuskan pada sistem internasional. Sistem internasional memiliki peran yang signifikan dalam hubungan internasional karena mempengaruhi perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional. Dalam penelitian ini, tingkat kelompok digunakan karena fokus penelitian ditujukan pada perilaku yang dilakukan oleh Gerakan Sosial *Black Lives Matter* yang berskala internasional dan bersifat non-pemerintah.

### C. Tahap Penelitian

Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang telah dijelaskan dalam buku "Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan" karya Prof. Dr. Kris H. Timotius.<sup>63</sup> Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Tahap pemilihan judul atau topik penelitian
- b. Tahap hipotesis
- c. Tahap pembuatan perencanaan penelitian
- d. Tahap pelaksanaan penelitian
- e. Tahap analisis data
- f. Tahap penafsiran hasil

---

<sup>63</sup> Kris H. Timotius; Putri Christian. (2017). Pengantar metodologi penelitian : pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan / Kris H. Timotius ; editor, Putri Christian. Yogyakarta : ANDI.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah melalui penelusuran data *online*. Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat empat tipe teknik pengumpulan data menurut Creswell, yaitu observasi, analisis dokumen, dan penggunaan gambar visual, masing-masing dengan kegunaan dan batasannya.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, penelitian ini cenderung menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi seperti studi kepustakaan dari berbagai perpustakaan. Data sekunder tersebut mencakup berbagai sumber informasi seperti buku, koran, jurnal, laporan penelitian, laporan tahunan, laporan resmi, arsip, skripsi, tesis, situs web lembaga resmi atau institusi, dan publikasi lainnya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, diuraikan menjadi unit-unit yang relevan, disintesis, diatur dalam pola tertentu, dan dipilih apa yang penting dan perlu diselidiki lebih lanjut. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan disampaikan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain. Proses analisis data

---

<sup>64</sup> Creswell, John W.; Ahmad Lintang Lazuardi; Saifuddin Zuhri Qudsy. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan / John W. Creswell ; alih bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi ; editor, Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah.<sup>65</sup> Proses analisis data yang dilakukan adalah :

#### 1. Reduksi Data (Kondensasi)

Pemrosesan data adalah tahap di mana data mentah dari catatan lapangan dipilih, disederhanakan, diabstraksikan, dan diubah oleh peneliti. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum pengumpulan data, seperti yang tercermin dalam kerangka penelitian konseptual peneliti, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Pemrosesan data merupakan jenis analisis yang mengasah, mengklasifikasikan, membimbing, menghilangkan, dan mengorganisir informasi yang tidak diinginkan sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang jelas.

#### 1. Penyajian Data

Proses penyajian data melibatkan pengolahan informasi dengan tujuan menghasilkan kesimpulan dan mengambil tindakan yang sesuai. Melalui analisis data, kita dapat memahami situasi yang diteliti dengan lebih baik. Data diatur dalam pola hubungan tertentu agar lebih mudah dipahami dan biasanya disajikan dalam bentuk narasi teks. Visualisasi data juga digunakan untuk membantu pemahaman dan perencanaan berdasarkan temuan yang diperoleh.

#### 2. Verifikasi data

---

<sup>65</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" Bandung:Alfabeta, 2014.

Untuk melanjutkan penyelidikan, validasi data terdiri dari penarikan kesimpulan dan penelaahan bukti yang konsisten dan valid. Namun, kesimpulan ini bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang ditemukan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ditemukan. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat berupa deskripsi objek atau uraian yang sebelumnya tidak jelas kejelasan dan keakuratannya. Atau bisa jadi kausalitas, hipotesis interaksi, atau teori.<sup>66</sup>

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik validasi silang dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini, beberapa metode akuisisi data dievaluasi untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh. Triangulasi dalam konteks pengujian reliabilitas melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber yang berbeda, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, dan dilakukan pada waktu yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, diskusi juga dilakukan dengan pihak yang memiliki pengetahuan atau keahlian terkait penelitian ini, seperti dosen, untuk memperkuat validitas data yang diperoleh.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah Vol 17, No 33. Halaman 82 – 94.

<sup>67</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, 2014.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Dalam menjelaskan Bab IV, peneliti membagi menjadi 4 sub-bab, yang pertama adalah Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Aksesibilitas Isu *Police Brutality*, Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Visibilitas Isu *Police Brutality*, Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Visibilitas Isu *Police Brutality*, dan Strategi Aktivisme *Digital Black Lives Matter* dalam Perluasan Ekosistem isu *Police Brutality*

#### **A. Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Aksesibilitas Isu *Police Brutality* di Eropa**

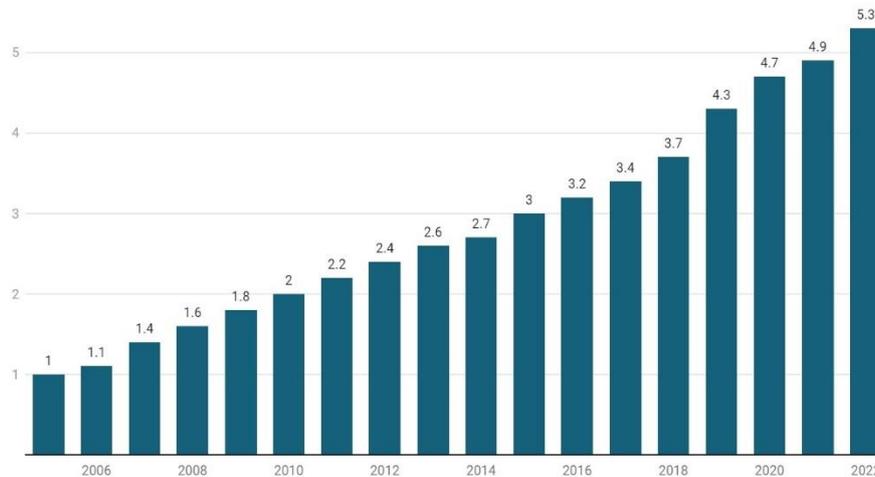
Aktivisme digital tidak pernah lepas dari kaitannya dengan teknologi digital seperti jaringan internet karena dalam praktiknya, aktivisme ini memerlukan media yang dapat terhubung dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan.<sup>68</sup> Dengan kemajuan teknologi ini, masyarakat dapat dengan lebih mudah mendapatkan informasi bahkan dari wilayah yang jauh karena masyarakat saling terhubung satu sama lain. Internet sudah menjadi hal pokok yang aksesnya wajib dimiliki setiap orang di dunia di era digital ini.

---

<sup>68</sup> Delta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020); Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra.

### Statistik Jumlah Pengguna Internet Dunia

\*Data Tahun 2005-2022 (Dalam Miliar Orang)



Grafik 4.1 Data statistik pengguna Internet di Dunia yang meningkat tiap tahunnya

(Sumber: Aulia Mutiara Hatia Putri & International Telecommunication Union (ITU), 2022)

Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa jumlah pengguna Internet di seluruh dunia pada 2018 tercatat sebesar 3,95 miliar. Jumlah tersebut meningkat 6,6% menjadi 4,21 miliar pada 2019. Pengguna internet bertambah lagi 4,9% menjadi 4,42 miliar pada 2020. Berdasarkan wilayah, Eropa Utara memiliki adopsi internet dengan rata-rata terbesar sebesar 98%.<sup>69</sup> Perbedaan kemajuan teknologi dari satu negara dengan negara lain memberikan contoh tentang bagaimana interaksi faktor infrastruktur, ekonomi, sosial, dan politik

<sup>69</sup> "Pengguna Internet Di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022 | Databoks," diakses 5 Juli 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>.

memengaruhi hasil aktivisme digital yang berbeda. Kemajuan teknologi juga dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kemajuan negara.<sup>70</sup>

Negara berkembang contohnya di Afrika, memiliki banyak sejarah tentang monopoli perdagangan antara pemimpin dengan rakyatnya sendiri yang kemudian berujung pada tingginya harga yang harus dibayar untuk menggunakan Internet. Sedangkan di Negara maju, masyarakatnya lebih mampu berpartisipasi dalam aktivisme digital karena biaya dan kualitas sambungan Internet yang tersedia bagi mereka lebih terjangkau. Negara-negara di Benua Eropa termasuk salah satu yang beruntung dan diberkahi oleh fasilitas teknologi yang mumpuni. Laporan dari Uni Eropa juga menyoroti pertumbuhan kelompok yang dikenal sebagai "*digital natives*" (dengan usia antara 16 hingga 24 tahun) sebagai pengguna internet yang paling aktif dan kreatif. Hampir 70 persen dari individu yang berusia di bawah 24 tahun menggunakan internet setiap harinya, dibandingkan dengan rata-rata 43 persen dari seluruh populasi Uni Eropa. Kelompok ini juga secara rutin memanfaatkan layanan canggih untuk menciptakan dan berbagi konten secara *online*.<sup>71</sup>

Sementara jaringan internet terus meluas, aplikasi-aplikasi sosial media yang diciptakan untuk bersosialisasi melalui internet juga memiliki peran penting karena sebagian besar aktivis digital memanfaatkan aplikasi komersial seperti Facebook, Twitter, Blogger, dan Youtube untuk melakukan kegiatan mereka. Hal

---

<sup>70</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

<sup>71</sup> PT VIVA MEDIA BARU- VIVA, "1/3 Penduduk Eropa Tak Kenal Internet," 7 Agustus 2009, <http://www.viva.co.id/digital/digilife/80908-1-3-penduduk-eropa-tak-kenal-internet>.

ini juga dimanfaatkan oleh para tokoh-tokoh aktivis dalam menyampaikan ideologi-ideologi kepada para calon pengikutnya.

Aplikasi adalah elemen aktivisme digital yang paling terlihat untuk kampanye perubahan politik dan sosial.<sup>72</sup> Tetapi bagaimanapun, menurut Joyce, aplikasi adalah fondasi yang buruk untuk mempelajari aktivisme digital karena mereka berubah terus-menerus, populer karena hype media yang berubah-ubah, dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual lain yang sangat berbeda dari kampanye ke kampanye. Aplikasi hanyalah bagian dari lingkungan aktivisme digital. Teknologi digital adalah infrastruktur lingkungan aktivisme digital. digital. Faktor ekonomi, sosial, dan politik menentukan apakah dan bagaimana orang menggunakan infrastruktur ini.

Dampak dari tingginya harga komputer adalah kemudahan akses terhadap perangkat fungsionalitas tinggi tersebut hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki sumber daya keuangan yang cukup.<sup>73</sup> Situasi ini juga berdampak pada tingkat partisipasi dalam aktivisme digital. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi individu dengan sumber daya keuangan terbatas untuk ikut serta dalam aktivisme digital. Karena adanya perkembangan pesat penggunaan ponsel di seluruh dunia, alat-alat tersebut, meskipun memiliki keterbatasan fungsi, telah digunakan secara efektif dalam aktivisme digital di berbagai belahan dunia. Dalam hal ini, individu yang tidak memiliki komputer dapat menggunakan warnet dengan membayar perjam.

---

<sup>72</sup> Mary Joyce, ed., *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change* (New York: International Debate Education Association, 2010).

<sup>73</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

Faktor politik juga berperan dalam aktivisme. Pada masyarakat demokratis dan semi-demokratis, dimana warga negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan pemerintah, konteks politik dalam aktivisme digital dapat dipahami melalui hukum dan regulasi yang berlaku. Namun, pemerintah yang otoriter dan represif tidak membatasi diri pada prosedur hukum ketika menciptakan lingkungan aktivisme digital.<sup>74</sup>

Di negara-negara tersebut, bahkan para aktivis yang memiliki akses ke teknologi digital menghadapi kesulitan dalam menggunakannya karena pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah. Mereka tidak melihat web dan aktivisme digital sebagai sesuatu yang luar biasa. Mereka meyakini bahwa peraturan politik yang sama akan terus berlaku, dan teknologi tidak akan mengubah struktur kekuasaan yang ada, baik itu membawa perubahan yang baik maupun buruk. Namun, apakah tingginya penggunaan media sosial ini berdampak baik terhadap perkembangan aktivisme? Jawabannya adalah belum tentu. Ibarat pedang bermata dua, penggunaan media sosial dengan minat yang buruk justru akan menimbulkan dampak negatif seperti persebaran hoaks atau berita palsu, pemerasan, dan banyak kejahatan-kejahatan lain yang merugikan.

Tidak ada gerakan yang muncul secara tiba-tiba. Setiap gerakan memiliki prolognya, bahkan prolog untuk prolognya. Dengan kata lain, selalu ada serangkaian kondisi dan keadaan yang membentuk panggung bagi munculnya gerakan tersebut.<sup>75</sup> Beberapa kondisi ini bersifat historis dan tidak terkait

---

<sup>74</sup> Mary Joyce, ed., *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change* (New York: International Debate Education Association, 2010).

<sup>75</sup> Mary Joyce, ed., *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change* (New York: International Debate Education Association, 2010).

langsung dengan para aktivis atau penyelenggara, melainkan terkait dengan iklim politik, ekonomi, dan serangkaian latar belakang suatu wilayah yang ada di luar kendali mereka.

Pada tanggal 26 Februari 2012, George Zimmerman, seorang pria kulit putih, menembak dan membunuh Trayvon Martin, seorang remaja kulit hitam, di Sanford, Florida.<sup>76</sup> Selama dua minggu setelah kejadian tersebut, nama Trayvon masih belum dikenal hingga tanggal 9 Maret. FBI dan Departemen Kehakiman melakukan penyelidikan. Pada tanggal 16 Maret, polisi Sanford merilis rekaman panggilan ke nomor darurat 911 pada malam Zimmerman menembak dan membunuh Martin. Pada hari yang sama, surat kabar The New York Times menerbitkan artikel berjudul "The Curious Case of Trayvon Martin" yang ditulis oleh Charles Blow, seorang kolumnis berkebangsaan Afrika-Amerika.



Gambar 4.1 Pawai sejuta hoodie untuk Trayvon Martin di Amerika Serikat  
(Sumber: Julie Fletcher, 2012)

<sup>76</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

Pada tanggal 19 Maret, aktivis internet mengadakan "Pawai Sejuta Hoodie" untuk memprotes kebebasan Zimmerman dan profil rasial. Pada tanggal 23 Maret, Zimmerman ditangkap atas tuduhan pembunuhan Martin.<sup>77</sup> Berita tentang insiden ini menyebar dengan cepat melalui internet, Facebook, Twitter, dan platform-platform lainnya, mengamuk dan menyebar ke setiap sudut dunia yang terhubung secara digital. Ini merupakan kemenangan bagi konsep baru yang dikenal sebagai aktivisme digital.

Pada bulan Juli 2013, Alicia Garza melihat berita bahwa George Zimmerman telah dibebaskan oleh juri Florida atas pembunuhan Trayvon Martin, seorang remaja Afrika-Amerika. Setelah keputusan tersebut diumumkan, Garza masuk ke Facebook dan menulis, "Orang kulit hitam. Aku mencintaimu. Aku cinta kita. Hidup kita penting." Temannya, Patrisse Cullors, merespons dengan menambahkan tagar "#blacklivesmatter" di komentar tersebut.<sup>78</sup>

Alicia dan kawan-kawan aktivisnya merasakan ketidak-adilan yang dilakukan oleh kepolisian Amerika. Oleh karena itu, dia mencurahkan kekecewaannya melalui unggahan melalui facebook dengan tagar #blacklivesmatter. Meskipun tagar tersebut mungkin sudah tidak relevan sebelum benar-benar dikenal, setidaknya pada tahun 2013, aktivis keadilan rasial seperti Charlene Caruthers menganggap bahwa tagar tersebut tidak terlalu penting.<sup>79</sup> Caruthers adalah direktur nasional dan pendiri Black Youth Project 100

<sup>77</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

<sup>78</sup> <https://www.theguardian.com/world/2020/oct/17/black-lives-matter-alicia-garza-leadership-today-doesnt-look-like-martin-luther-king>, diakses pada 15 Juni 2023, pukul 3.12

<sup>79</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

(BYP100), sebuah organisasi pemuda yang berfokus pada menghancurkan struktur *anti-blackness* atau anti-kulit hitam melalui organisasi dan mobilisasi aksi langsung. BYP100 sendiri pernah menjadi tagar. Gerakan *Black Lives Matter* pertama kali muncul sebagai tagar media sosial pada tahun 2013 sebagai respons terhadap kekerasan negara dan penegakan hukum yang berlebihan terhadap orang kulit hitam.<sup>80</sup> Gerakan ini dipicu oleh kasus pembunuhan Trayvon Martin oleh seseorang yang melakukan main hakim sendiri di Sanford, Florida pada tahun 2012<sup>81</sup>, dan pembunuhan polisi terhadap Michael Brown di Ferguson, Missouri pada tahun 2014. Sejak itu, slogan ini telah berkembang menjadi panggilan perang bagi generasi aktivis muda kulit hitam.

Selama periode yang sama, istilah "*Black Lives Matter*" di-tweet lebih dari seratus ribu kali per hari.<sup>82</sup> Hampir semua orang di Amerika Serikat telah mendengar ungkapan ini yang sekarang menjadi sangat umum. Meskipun "*Black Lives Matter*" adalah istilah yang paling dikenal untuk gerakan ini, *Black Lives Matter Global Network (BLACK LIVES MATTERGN)* hanya merupakan salah satu organisasi dalam jaringan kelompok yang lebih luas yang termasuk dalam *Movement for Black Lives (M4BL)*. M4BL mencakup sejumlah organisasi lokal dan nasional di bawah payungnya.

Gerakan ini terdiri dari kumpulan organisasi dan individu yang berinteraksi satu sama lain, berkolaborasi, dan menggunakan berbagai taktik bersama, mulai

<sup>80</sup> Alvin B. Tillery, "What Kind of Movement is *Black Lives Matter*? The View from Twitter," *The Journal of Race, Ethnicity, and Politics* 4 (2019): 297–323.

<sup>81</sup> <https://www.britannica.com/event/shooting-of-Trayvon-Martin>, diakses pada hari Selasa 20 Juni pukul 21.01

<sup>82</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

dari tindakan langsung seperti protes aksi turun ke jalan hingga kegiatan lobi politik dan penyusunan kebijakan terperinci. Salah satu platform yang dirilis pada Agustus 2016 adalah "*Vision for Black Lives*". *Vision for Black Lives* adalah sebuah agenda kebijakan yang mencakup dan memiliki visi yang inspiratif untuk pembebasan kaum kulit hitam setelah peristiwa Ferguson. Visi ini mendapatkan dukungan dari lebih dari 50 organisasi yang dipimpin oleh individu kulit hitam di dalam ekosistem M4BL, serta ratusan organisasi dan individu lainnya yang bersekutu. Sejak saat itu, agenda tersebut telah memberikan inspirasi bagi kampanye di seluruh negara untuk mencapai tujuannya.<sup>83</sup>

Meskipun sektor-sektor yang berbeda dalam gerakan ini tidak selalu setuju dan ada perbedaan pendekatan, mereka tetap memiliki rasa kesamaan dan merasa sebagai bagian dari keluarga politik dengan tujuan kritis yang menyatukan mereka. Sebagian besar organisasi yang terlibat dalam gerakan ini sekarang menjadi bagian dari koalisi M4BL yang didirikan pada Desember 2014.

Tiga minggu setelah pemberontakan di Ferguson dimulai, Patrisse Khan-Cullors bekerja sama dengan aktivis Darnell Moore untuk mengorganisir pengikut *online* #BlackLivesMatter untuk melakukan perjalanan solidaritas ke Ferguson dan memberikan dukungan kepada para pengunjuk rasa. Lebih dari lima ratus orang merespons panggilan tersebut. Dari situlah, BLMN (*Black Lives Matter Network*), yang kemudian dikenal sebagai BLMGN, mulai berkembang. Pada musim semi tahun 2017, BLMGN sudah memiliki empat puluh tiga cabang di tiga negara (Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Kanada), staf berbayar yang kecil,

---

<sup>83</sup> <https://m4bl.org/policy-platforms/>, diakses pada hari Rabu 21 Juni 2023 pukul 12.52

dan profil yang merambah secara global. Namun, BLMGN dan perkembangannya hanya merupakan bagian dari cerita yang lebih besar.<sup>84</sup>

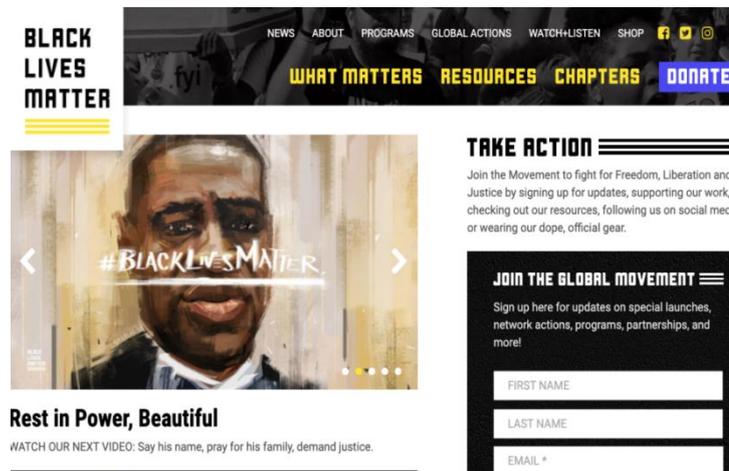
Selama abad ke-21, dalam konteks gerakan *Black Lives Matter* memiliki tiga kelompok yang memainkan peran penting sebagai penyatu politik. Mereka adalah tim Blackbird, organisasi pelatihan kepemimpinan BOLD (*Black Organizing for Leadership and Dignity*) yang sebagian besar berbasis di Miami, dan *BlackOUT Collective* yang berpusat di Oakland. Setiap kelompok memiliki sejarah dan peran uniknya dalam mendukung gerakan ini. Ketiganya menganut etos dan politik feminis kulit hitam, dan wanita feminis kulit hitam memiliki peran yang menonjol dalam kepemimpinan mereka.<sup>85</sup>

Dalam pengumpulan dana, founder *Black Lives Matter* menciptakan *Black Lives Matter Global Network Foundation, Inc.* Donasi bisa dilakukan melalui website [blacklivesmatter.com](http://blacklivesmatter.com). Selain berdonasi dengan mudah, website [blacklivesmatter.com](http://blacklivesmatter.com) juga mencatat nama-nama korban kebrutalan polisi agar kasusnya tidak terlupakan begitu saja.

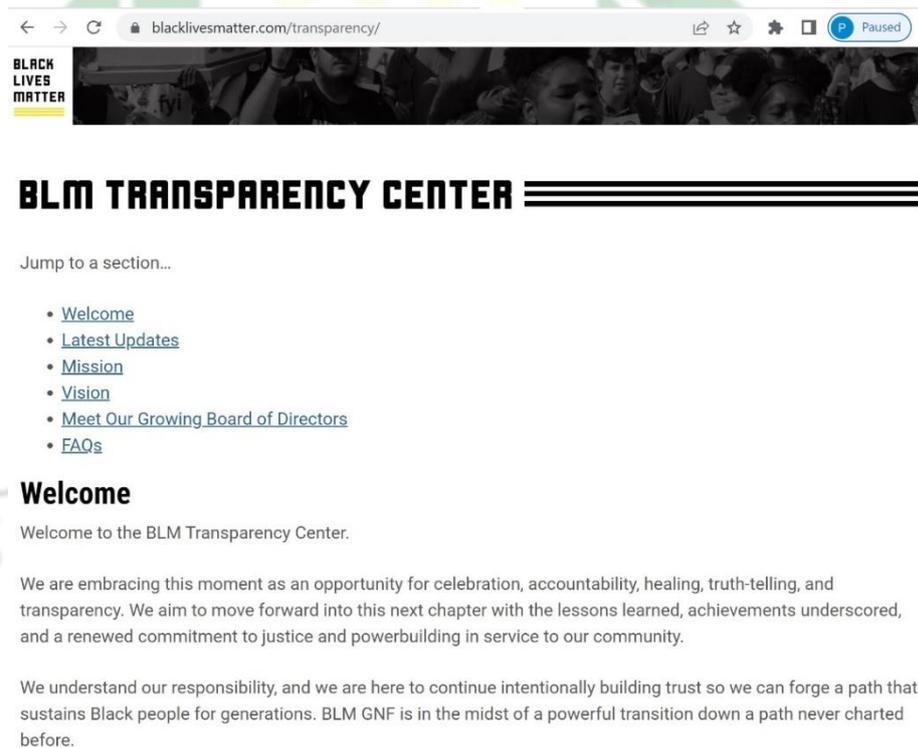
---

<sup>84</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

<sup>85</sup> Myrtle P. Bell dkk., "Making *Black Lives Matter* in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy," *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57, <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.



Gambar 4.2 Tampilan halaman utama website blacklivesmatter.com  
(Sumber: blacklivesmatter.com, 2023)



Gambar 4.3 Halaman Transparansi Dana di website blacklivesmatter.com  
(Sumber: blacklivesmatter.com, 2023)

Website [blacklivesmatter.com](https://blacklivesmatter.com) juga menyediakan transparansi donasi, jadi donatur tidak perlu khawatir jika hasil donasi tidak digunakan untuk hal yang semestinya.<sup>86</sup> Dalam hal ini, indikator transnasional seperti aktivitas jaringan jarak jauh dan fenomena yang dihadapi bersifat lintas batas telah dipenuhi.

Tidak dapat dipungkiri, viralnya kasus Floyd banyak membangkitkan perlawanan-perlawanan terhadap rasisme di berbagai belahan dunia, salah satunya Eropa. Setelah masuknya kasus tersebut, Judith Sunderland selaku wakil pejabat direksi dari *Human Rights Watch* di Eropa berpendapat:

*“Saat ini kita tidak boleh pesimis dan harus benar-benar menerima ini sebagai salah satu momen penting dimana kita dapat membuat badan eksekutif mengakui bahwa rasisme merupakan salah satu masalah yang terjadi di Eropa,”*<sup>87</sup>

Salah satu prioritas dalam rancangan kebijakan Uni Eropa adalah mengumpulkan data yang dapat dipercaya guna mengevaluasi sejauh mana tingkat dan kasus-kasus diskriminasi di seluruh Uni Eropa. Namun, dibandingkan dengan data mengenai diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, penyandang disabilitas, dan usia, data mengenai diskriminasi berdasarkan etnis dan ras sangatlah jarang. Hal ini sebagian disebabkan oleh keengganan banyak negara pasca Perang Dunia II untuk menyimpan catatan terkait diskriminasi rasial tersebut.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> <https://blacklivesmatter.com/>, diakses pada Selasa, 20 Juni 2023 pukul 20.20

<sup>87</sup> Fransiscus Primus Hernata, “Gerakan *Black Lives Matters* Dorong Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme,” *Bisnis.com*, 18 September 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.

<sup>88</sup> Fransiscus Primus Hernata, “Gerakan *Black Lives Matters* Dorong Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme,” *Bisnis.com*, 18 September 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.

Sunderland menambahkan bahwa ada beberapa hambatan yang perlu dihadapi, termasuk dalam membangun metodologi yang konsisten dalam membuat rancangan tersebut, di mana beberapa negara anggota setuju dengan metode pengumpulan data dan melaksanakannya, sementara negara-negara lain dengan sengaja menolak pendekatan ini.

Komisi menginginkan "pendekatan baru dalam pengumpulan data yang seragam" dan berencana untuk mengadakan pertemuan guna menemukan cara untuk mencapai pengumpulan data yang lebih seragam. Meskipun rencana undang-undang ini secara umum telah disusun, meskipun tidak pernah sepenuhnya diimplementasikan, mereka telah mengirimkan pesan bahwa isu ini menjadi perhatian serius di Eropa.

Di Denmark, bangkitnya perlawanan rasisme dan kebrutalan polisi merupakan peristiwa yang sangat monumental. Banyak para aktivis pemula dan pertama kali ikut turun memenuhi jalanan dalam sebuah protes. *Pendiri Black Lives Matter Denmark (BLACK LIVES MATTER DK)* adalah warga kulit hitam Denmark, migran Afrika, dan migran Barat, banyak dari mereka adalah seorang pelajar. Meskipun sebelumnya Denmark masih belum menganggap rasisme merupakan isu yang serius, semenjak masuknya gerakan *Black Lives Matter* di Eropa pembahasan mengenai rasisme sudah mulai naik ke permukaan, ditandai dengan ditemukannya 121 artikel surat kabar yang membahas gerakan di Denmark dan masalah rasisme dari 26 Mei hingga 13 Juli di dua surat kabar

utama nasional Denmark: Informasi liberal (50 artikel), dan Jyllands-Posten yang lebih konservatif (71 artikel).<sup>89</sup>

Hal ini sesuai dengan strategi aksesibilitas dimana *Black Lives Matter* memudahkan masyarakat di Eropa terutama di Denmark untuk mengakses berita mengenai isu rasisme dan kebrutalan polisi. Dengan demikian, masyarakat di Eropa bisa tersadar terkait dengan isu-isu tersebut.

### **B. Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Visibilitas Isu *Police Brutality* di Eropa**

Menurut Detta Rahmawan, visibilitas merujuk pada tingkat di mana sebuah aktivisme dapat dilihat, dipahami dengan jelas, dan memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain. Visibilitas juga mencakup nilai tambah, keunikan, dan elemen-elemen lain yang membuatnya menonjol atau lebih terlihat dibandingkan dengan aktivisme lainnya.<sup>90</sup>

Visibilitas dalam konteks ini terkait dengan popularitas di media sosial. Konten yang populer diukur dengan metrik komersial yang berorientasi pada pendapatan, seperti iklan. Namun, para pelaku aktivisme digital perlu menyadari bahwa teknologi yang mereka gunakan dalam aktivisme tidak mengutamakan kepentingan publik. Sistem rekomendasi dan algoritme media sosial cenderung memberikan visibilitas lebih tinggi pada konten populer daripada pada isu-isu publik. Hampir di seluruh sosial media dapat ditemukan mekanisme rekomendasi. Mekanisme rekomendasi dalam media sosial dirancang untuk membantu

<sup>89</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

<sup>90</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

pengguna menemukan dan mengakses konten yang mungkin mereka sukai. Namun, seringkali cara kerja mekanisme ini tidak sepenuhnya transparan, dan para aktivis yang menggunakan strategi digital dalam praktik aktivisme mereka harus terus beradaptasi dengan perubahan-algoritme yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, media sosial sering digambarkan sebagai wadah yang demokratis dalam konteks aktivisme digital.

Dalam konteks ini, media sosial menggunakan prinsip visibilitas untuk mencari pengguna yang dapat menarik perhatian lebih banyak daripada yang lain. Perhatian ini memiliki potensi untuk menghasilkan keterlibatan dan konten yang viral. Sebagai hasilnya, akan selalu ada pengguna yang dianggap memiliki nilai sebagai "*power user*" atau "*influencer*" yang mampu membuat jagat digital menjadi ramai. Mekanisme algoritme media sosial cenderung lebih memprioritaskan konten yang dihasilkan oleh pengguna-pengguna ini.

Media sosial telah memberikan kesempatan bagi aktor dari berbagai kalangan, baik elit maupun non-elit, untuk ikut serta dalam gerakan tanpa adanya pembatasan dan batasan negara. Platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Myspace telah menjadi alat yang digunakan dalam aktivisme. Dampaknya adalah meningkatnya partisipasi publik yang dapat menjadi pemicu perubahan dan memperkuat demokrasi suatu negara dengan memberikan kekuatan tambahan kepada rakyat. Terutama ketika pemimpin tidak memperhatikan suara rakyat, fenomena ini dapat menjadi "bom waktu" yang siap meledak.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy, "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (24 Maret 2023): 69–84, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.

*Black Software* atau Internet milik orang kulit hitam Amerika di tahun 2012 adalah dunia yang berbeda. Era Kulit gelap, orang kulit hitam, konten orang kulit hitam (*black content*), budaya orang kulit hitam, sejarah orang kulit hitam di dunia Internet relatif besar di tahun 1990-an.<sup>92</sup> Kira-kira tiga juta situs web menyusun alam semesta internet itu. Portal Internet yang dominan seperti AOL dan CompuServe berbagi saham dalam visibilitas kulit hitam. Mereka telah banyak menginvestasikan sumber daya keuangan untuk memproduksi dan mendistribusikan konten masyarakat kulit hitam ke seluruh penjuru alam semesta yang masih kecil itu. Pada 2012 alam semesta itu telah tumbuh secara luas.

Dapat diprediksi bahwa dengan meningkatnya nilai visibilitas *online*, visibilitas orang kulit hitam dalam web yang terbuka mulai menurun. Semakin berkembangnya web, semakin sedikit orang kulit hitam, konten milik orang kulit hitam, dan minat kulit hitam yang terlihat atau ditemukan

Peran mesin pencari seperti Google menjadi sangat dominan dalam mengatur lalu lintas pengguna di Internet. Mereka mengarahkan pengguna dengan berbagai cara, sehingga menciptakan kesan bahwa Internet terbagi seperti kota-kota di Amerika Serikat. Karena hal ini, *Black Software* menjadi kurang terstruktur dalam segalanya, komunitas kulit hitam sulit ditemukan dan dianggap memiliki nilai yang rendah.<sup>93</sup>

Namun, perlu dicatat bahwa hal ini tidak berarti bahwa populasi orang kulit hitam dalam penggunaan, produksi, atau distribusi konten web mengalami

<sup>92</sup>Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice*, from the *AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

<sup>93</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice*, from the *AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

penurunan. Ini hanya menunjukkan bahwa mereka perlu menemukan cara baru untuk terhubung, menarik perhatian pada eksistensi mereka sendiri, mengingatkan orang akan nilai-nilai dan kontribusi yang mereka miliki, serta menunjukkan bahwa mereka masih ada di sini dan memiliki peran yang relevan dalam dunia digital. Untuk terhubung, menarik perhatian pada eksistensi mereka sendiri, mengingatkan orang akan nilai-nilai dan kontribusi yang mereka miliki, serta menunjukkan bahwa mereka masih ada di sini dan memiliki peran yang relevan dalam dunia digital. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan antara orang berkulit hitam, mengarahkan perhatian pada nilai-nilai mereka, dan menegaskan bahwa nasib mereka masih terhubung meskipun tantangan yang dihadapi dalam lingkungan *online*.

Penting bagi orang lain untuk menyadari bahwa masih ada banyak orang kulit hitam di Amerika yang menderita di bawah beban struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menganggap mereka berbeda, rendah, dan berbahaya. Banyak orang dengan warna kulit yang berbeda menyadari ketidakadilan struktural, tetapi sebagian besar juga dipengaruhi oleh pendekatan ideologi yang membedakan ras.<sup>94</sup> Terlepas dari orientasi politik, ras dihubungkan dengan warna kulit dan rasisme dianggap sebagai masalah yang terbatas pada tindakan individu.

Mereka membutuhkan sebuah momen panggilan untuk pembangunan nasional, saat di mana semua orang dapat memusatkan perhatian pada suara kolektif mereka. *Vanguard* dan *Black Software* pada tahun 1990-an memberikan

---

<sup>94</sup> Kristin Haltinner, ed., *Teaching Race and Anti-Racism in Contemporary America: Adding Context to Colorblindness* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2014), <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7101-7>.

harapan kepada masyarakat kulit hitam di Amerika.<sup>95</sup> Namun, kebrutalan polisi, kekerasan polisi, penangkapan, dan penghinaan besar-besaran terhadap kehidupan orang kulit hitam menyulitkan pergerakan mereka.

Beruntungnya, Orang-orang kulit hitam tidak hanya menemukan suara mereka, tetapi juga platform *online* baru yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan siapa dirinya, karya-karya mereka, dan minat-minat yang menjadi perhatian mereka. Kini masyarakat kulit hitam memanfaatkan platform *online* baru ini untuk memperkuat suara mereka sesuai dengan kemauan mereka sendiri.

*Black Lives Matter*. Sebelum protes awal di Ferguson, tagar ini jarang digunakan. Namun, setelah pembunuhan Mike Brown pada 9 Agustus 2014<sup>96</sup>, tagar seperti #Ferguson, #MikeBrown, #JusticeForMikeBrown, dan #HandsUpdontshoot dengan cepat menyebar dan digunakan lebih luas daripada tagar yang dibuat oleh Garza, Cullors, dan Tometi setelah pembebasan George Zimmerman dalam kasus Trayvon Martin. Namun semua itu berubah pada 24 November 2014 ketika jaksa penuntut St. Louis County, Missouri, Robert McCullough mengumumkan bahwa juri menolak untuk mengajukan tuntutan terhadap pembunuh Mike Brown.<sup>97</sup>

Pada hari itu saja, pengguna Twitter mengirimkan 3.420.934 *tweet* sebagai tanggapan atas keputusan tersebut. Para pengunjung rasa di Ferguson memenuhi

<sup>95</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

<sup>96</sup><https://www.history.com/this-day-in-history/michael-brown-killed-by-police-ferguson-mo>, diakses pada Rabu 21 Juni 2023 pukul 12.56

<sup>97</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

jalan-jalan.<sup>98</sup> Polisi, Garda Nasional, kamera berita, jurnalis, aktivis, dan penyelenggara dari luar kota semua ikut serta. Keputusan juri tersebut seolah-olah memicu ingatan kolektif bagi mereka yang terlibat dan menyaksikan kejadian tersebut, baik di dalam maupun di luar Ferguson. Bagi mereka yang menuntut keadilan dan menolak menerima ketidakadilan apa pun, mereka mencari ungkapan yang tepat untuk menggambarkan perasaan mereka terhadap sistem peradilan pidana Amerika. Mereka ingin menyampaikan bahwa kepolisian Amerika adalah pelaku yang memiliki pengaruh dan kekuasaan. Mereka ingin membangun dan menggulingkan sistem yang dirancang dengan sempurna. Akhirnya, mereka menemukan tagar #BlackLivesMatter. Sejak 24 November 2014, #blacklivesmatter tidak hanya menjadi penanda momen, tetapi juga sebuah gerakan yang kuat.

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari media digital yang memiliki dimensi sosial.<sup>99</sup> Secara dasar, media sosial adalah jenis interaksi sosial yang baru yang muncul berkat kemajuan teknologi komunikasi digital. Konsep individualisme jaringan digunakan untuk menjelaskan cara interaksi terjadi melalui media sosial: yaitu melalui jaringan tempat individu-individu berinteraksi secara terpusat pada diri mereka sendiri, dengan hubungan yang lebih longgar, lebih terbuka, dan lebih beragam daripada sebelumnya.<sup>100</sup> Melalui media digital, individu-individu dapat berinteraksi satu sama lain dalam jaringan tersebut.

---

<sup>98</sup> Charlton D. McIlwain, *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

<sup>99</sup> Eleanor Suovilla dkk., "5.2 #MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere," t.t.

<sup>100</sup> Eleanor Suovilla dkk., "5.2 #MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere," t.t.

Kampanye #Blacklivesmatter adalah contoh yang nyata dari fenomena yang disebut sebagai “*hashtag-mediated public sphere*” atau juga disebut ruang publik yang dimediasi oleh tagar.<sup>101</sup> Aktivisme politik telah memanfaatkan platform Twitter, mungkin karena platform ini menyediakan media sosial global yang memberikan informasi secara real-time. Kampanye #BlackLivesMatter mengikuti jejak kampanye #AMillionHoodie dan tumbuh menjadi sebuah gerakan besar dan kontroversial yang mendapatkan liputan luas oleh media tradisional dan menjadi sorotan pemerintah, bahkan Presiden Obama memberikan pidato yang diunggah di *Youtube*. Obama mengatakan gerakan *Black Lives Matter*, yang muncul setelah kematian pria kulit hitam tak bersenjata di Florida, Missouri, dan di tempat lain, dengan cepat dianggap polisi menyatakan bahwa nyawa orang lain tidak penting. Kemudian Obama melawan *statement* itu dengan berkata “All Lives Matter” atau semua kehidupan itu berharga.

*Black Lives Matter* memiliki dampak yang signifikan dan mencakup berbagai sektor. Istilah ini telah menjadi bagian penting dalam kesadaran dan bahasa kita, termasuk di dunia olahraga, acara televisi, ruang rapat perusahaan, dan bidang seni. Ungkapan yang kuat ini menjadi tantangan moral dan mengkritik pandangan yang buta warna dan gagasan postrasialisme yang meluas setelah pemilihan presiden pertama orang Afrika-Amerika pada 2008.<sup>102</sup>

Meskipun simbolisme tersebut memiliki pengaruh, kehadiran seorang presiden kulit hitam tidak mengubah kondisi riil bagi jutaan orang kulit hitam di Amerika Serikat. Mereka masih menghadapi ketimpangan ekonomi, penahanan massal, dan

---

<sup>101</sup> Eleanor Suovilla dkk., “5.2 #MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere,” t.t.

<sup>102</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

kekerasan negara yang tidak terkendali. Gerakan protes dan perjuangan untuk keadilan yang transformatif, yang dimulai dengan *Black Lives Matter* dan kemudian *Movement for Black Lives*, menolak pandangan bahwa representasi politik sudah cukup untuk mengubah kondisi kehidupan orang kulit hitam<sup>103</sup>.

Keberdayaan, individu-individu yang terlibat, dan gagasan pokok yang telah menggerakkan, memelihara, dan mempertahankan gerakan ini sangat kompleks. Namun, ada satu fakta penting yang menonjol, yaitu bahwa politik feminis kulit hitam telah menjadi dasar ideologis bagi *Black Lives Matter* dan *Movement for Black Lives*.<sup>104</sup> Perempuan kulit hitam telah memainkan peran penting dalam kepemimpinan dan menjadi juru bicara, serta menuntut pengakuan atas peran mereka.<sup>105</sup> Para penyelenggara gerakan ini telah menerapkan praktek interseksional feminis kulit hitam dalam kampanye, dokumen, dan visi organisasi *Black Lives Matter* yang luas.

Penting untuk dicatat bahwa sementara ide-ide feminis kulit hitam telah mempengaruhi banyak penyelenggara veteran *Black Lives Matter* sebelum mereka terlibat dalam gerakan ini, ide-ide tersebut juga telah menyebar secara luas di kalangan aktivis dan penganjur rasa baru, memberikan titik awal dan visi yang lebih besar untuk perubahan dan transformasi, terutama bagi perempuan dan laki-laki yang sebelumnya belum familiar dengan feminisme kulit hitam.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Ransby, *Making All Black Lives Matter*.

<sup>104</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

<sup>105</sup> Myrtle P. Bell dkk., "Making *Black Lives Matter* in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy," *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57, <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.

<sup>106</sup> Ransby, *Making All Black Lives Matter*.

Aktivis baru ini telah menemukan istilah dan konsep feminis kulit hitam, seperti interseksionalitas, dalam konteks perjuangan mereka, bukan hanya melalui buku teks atau di ruang kuliah. Terakhir, organisasi *Black Lives Matter* telah mempromosikan pendekatan berbasis kelompok yang berakar pada kepemimpinan. Wanita berkulit hitam memiliki sejarah yang panjang sebagai advokat yang gigih dan berani dalam memperjuangkan kondisi orang berkulit hitam.<sup>107</sup>

Di Amerika Serikat, wanita berkulit hitam telah secara terang-terangan bekerja untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan sejak masa sebelum berakhirnya perbudakan pada tahun 1863. Tidak mengherankan, ketika wanita berkulit hitam mulai mendapatkan kesempatan untuk pendidikan tinggi pada akhir abad ke-19, mereka juga terlibat dalam melakukan perubahan dari dalam institusi pendidikan.<sup>108</sup>

Gerakan ini menentang politik hierarkis yang didasarkan pada hetero-patriarki.<sup>109</sup> Para pendukung gerakan ini fokus pada masyarakat kulit hitam yang sering menerima ketidakadilan dan sering menjadi korban kekerasan negara, termasuk kekerasan polisi serta kebijakan yang merugikan. Politik feminis kulit hitam menjadi landasan intelektual dan praktik dalam gerakan ini.

---

<sup>107</sup>Myrtle P. Bell dkk., "Making *Black Lives Matter* in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy," *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57, <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.

<sup>108</sup> Myrtle P. Bell dkk., "Making *Black Lives Matter* in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy," *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57, <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.

<sup>109</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

Gerakan *Black Lives Matter* adalah yang pertama dalam sejarah Amerika Serikat yang menggunakan kerangka politik feminis kulit hitam untuk perjuangan massa yang melibatkan berbagai isu dan dipimpin oleh orang kulit hitam, namun tidak terfokus hanya pada perempuan. Prinsip "perjuangan massa yang dipimpin oleh orang kulit hitam" digunakan untuk menekankan bahwa ini bukan hanya tentang pembebasan komunitas kulit hitam, tetapi juga tentang mengatasi penindasan, eksploitasi, dan pembebasan kelompok kulit hitam dan kelas pekerja.<sup>110</sup>

Dalam pemahaman sederhana, jika semua orang kulit hitam bebas, maka semua orang akan bebas. Dengan demikian, orang kulit hitam yang mengalami penindasan juga mewakili kelompok-kelompok tertindas lainnya di Amerika Serikat, termasuk migran, mereka yang hidup dalam kemiskinan dan kelas pekerja, mereka yang memiliki disabilitas, penduduk asli, Latinx dan Afro-Asia, Muslim, dan minoritas agama lainnya. Untuk mencapai pembebasan bagi semua orang kulit hitam, sistem ketidakadilan yang juga merugikan kelompok tertindas lainnya harus dihapuskan.

Gerakan baru ini ditandai oleh aksi protes jalanan, pemberontakan, dan berbagai bentuk aksi langsung. Mereka memiliki visi maju yang mencakup perubahan sistemik dan fundamental, bukan hanya reformasi. Banyak anggota gerakan ini mengidentifikasi diri sebagai abolisionis, yang membayangkan dunia tanpa penjara atau polisi. Ada yang membayangkan kehidupan bebas dari kontrol

---

<sup>110</sup>Myrtle P. Bell dkk., "Making *Black Lives Matter* in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy," *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57, <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.

dan kekerasan yang membatasi tubuh, ekspresi gender, dan seksualitas mereka. Ada juga yang berani membayangkan masyarakat pascakapitalis, di mana persaingan, keserakahan, ketimpangan ekonomi yang ekstrem, dan pemborosan tidak lagi mendominasi, dan kekuasaan kelas atas tidak mengendalikan semua orang. Dalam semangat James Baldwin, seorang penulis kulit hitam yang brilian, mereka "menuntut yang tidak mungkin" atau apa yang awalnya tampak tidak mungkin dicapai.<sup>111</sup>

Insiden kekerasan polisi dan bentuk lainnya dari kekerasan negara serta tindakan main hakim sendiri telah memicu perlawanan dari komunitas kulit hitam antara tahun 2014 dan 2016 dengan pola yang mirip dengan pemberontakan kulit hitam sepanjang abad ke-20.<sup>112</sup> Protes dipicu oleh beberapa kasus pembunuhan polisi yang terkenal selama periode dua tahun tersebut, tetapi ini berubah menjadi konteks yang lebih luas. Walaupun kekerasan polisi dan kurangnya akuntabilitas menjadi sorotan utama para pengunjung rasa, tuntutan dan analisis gerakan ini jauh lebih luas. Pemberontakan di Ferguson merupakan sebuah gerakan massa yang muncul secara alami sebagai respons terhadap kematian Brown oleh seorang anggota kepolisian lokal yang terkenal karena sikap rasialis.<sup>113</sup> Peristiwa ini menjadi momen penting dalam perjuangan untuk Kebebasan Kulit Hitam pada awal abad ke-21. Ratusan orang turun ke jalan untuk memprotes rasisme sistemik oleh aparat kepolisian.

---

<sup>111</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

<sup>112</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

<sup>113</sup><https://www.blackpast.org/african-american-history/ferguson-riot-and-ferguson-unrest-2014-2015/>, Diakses pada hari selasa 20 Juni 2023 pukul 10.43

*Black Lives Matter* mampu menarik perhatian audiens yang banyak. Salah satu contohnya ada di Jerman, Protes *Black Lives Matter* di Jerman terjadi dalam konteks di mana masalah rasisme semakin diperdebatkan secara publik. Protes ini didasarkan pada kesadaran yang meningkat mengenai isu tersebut.<sup>114</sup>

Yang menarik dari gelombang protes ini adalah partisipasi dari segmen masyarakat yang sebelumnya belum pernah terlibat. Pusat pergerakan *Black Lives Matter* di Eropa terpusat lalu menyebar melalui media massa seperti Twitter, dengan viralnya tagar #BlackLivesMatter, ajakan ajakan turun ke jalan di kota-kota Jerman dipimpin oleh para pemuda kulit hitam di Jerman. terhitung sejak 6 Juni 2020, Pembunuhan Floyd memicu gelombang protes anti-rasis dan kebrutalan polisi yang belum pernah terjadi sebelumnya di Jerman.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>114</sup> Milman dan Ajayi, “*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland.”



Gambar 4.4 Protes *Black Lives Matter* di Jerman

(Sumber: Sean Gallup, 2020)

Mayoritas protes di Jerman ini diorganisir secara spontan oleh pemuda kulit hitam atau keturunan Afrodiasporik, banyak di antaranya adalah perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam organisasi protes atau keterlibatan yang kuat dalam gerakan anti-rasisme. Protes ini memiliki hubungan simbolis yang sangat kuat dengan AS, dengan banyaknya penggunaan slogan bahasa Inggris, keheningan 8:46 menit yang mengacu pada penderitaan Floyd, dan meluasnya pemakaian pakaian Hitam untuk mengekspresikan duka.<sup>115</sup>

Kematian Floyd membuka luka lama bagi para protestan *Black Lives Matter* di Jerman, hal ini dikarenakan kematian Floyd beresonansi dengan

<sup>115</sup> Milman dan Ajayi, “*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland.”

kematian Oury Jalloh, Pria berkulit hitam yang meninggal di sel penjara Berlin, Jerman. Oury ditemukan hangus terbakar di dalam selnya.<sup>116</sup> Sejalan dengan itu, kematian George Floyd diinterpretasikan sebagai bukti kekerasan polisi yang memiliki dimensi rasial di Jerman, termasuk merujuk pada kasus Oury Jalloh yang telah disebutkan sebelumnya. Interpretasi ini juga menghubungkan kematian Floyd dengan rasisme di Jerman dan mengaitkannya dengan skandal hubungan antara polisi dan kelompok sayap kanan yang menunjukkan kekerasan aparat kepolisian berbasis rasial.

Pada tahun 2020, telah teridentifikasi 83 acara protes dengan referensi eksplisit ke *Black Lives Matter*, memobilisasi total hampir 200.000 pengunjung rasa di jalan-jalan di banyak kota di Jerman. Analisis mendokumentasikan puncak aktivitas protes dalam seminggu segera setelah kematian Floyd pada 25 Mei – lebih dari 75% dari semua demonstrasi tercatat pada periode ini. Dapat disimpulkan bahwa topik Rasisme menjadi sering diperbincangkan di Jerman, bahkan orang-orang ikut serta turun ke jalan untuk melawan rasisme, hal ini berarti bahwa indikator strategi visibilitas telah dioenuhi terlihat dari tingkat keterlihatan isu *Police Brutality* di Jerman yang tinggi.

### **C. Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* dalam Meningkatkan Popularitas Isu *Police Brutality* di Eropa**

Dokumentasi yang baik telah dilakukan sebagai awal mula viralnya tagar Twitter #BlackLivesMatter. Setelah George Zimmerman dibebaskan atas

---

<sup>116</sup> “Oury Jalloh: Police, Courts and Politicians Made Mistakes – DW – 08/28/2020,” dw.com, diakses 28 Juni 2023, <https://www.dw.com/en/germany-asylum-seeker-dessau-oury-jalloh/a-54727651>.

pembunuhan Trayvon Martin, seorang remaja kulit hitam yang tak bersenjata di Florida pada tahun 2012.<sup>117</sup> Pada bulan Agustus 2014, Alicia Garza, seorang aktivis yang merasa putus asa dan marah seperti jutaan orang lainnya, menulis sebuah surat cinta untuk orang kulit hitam yang diakhiri dengan frase "*Black Lives Matter (BLACK LIVES MATTER)*". Bersama dua sejawatnya, Opal Tometi dan Patrisse Cullors (sekarang Patrisse Khan-Cullors), mereka menciptakan tagar dan platform media sosial dengan nama yang sama. Istilah ini diperkenalkan di Twitter dan Facebook saat terjadi aksi protes secara kolektif di Ferguson, Missouri.

Pembunuhan Trayvon Martin pada tahun 2012 dan pembebasan Zimmerman pada tahun 2013 memicu protes di seluruh negara. dan slogan *Black Lives Matter* aksi yang nyata di jalanan setelah polisi membunuh Michael Brown, seorang remaja kulit hitam tak bersenjata di Ferguson, Missouri pada bulan Agustus 2014.<sup>118</sup> Protes massal ini disiarkan di televisi dan menyebar melalui *tweet*, sehingga jutaan orang di seluruh dunia melihat gambar-gambar yang mengguncangkan. Komunitas kulit hitam di barat tengah Amerika Serikat protes terhadap kekerasan negara dan penindasan terhadap kehidupan kulit hitam dengan cara yang belum pernah terjadi dalam beberapa dekade.

Pemberontakan di Ferguson, yang merupakan pemberontakan massa yang terjadi secara spontan setelah kematian Brown oleh seorang anggota polisi lokal yang terkenal rasis, memiliki dampak penting dalam perjuangan Kebebasan Kulit

---

<sup>117</sup> <https://www.britannica.com/event/shooting-of-Trayvon-Martin>, Diakses pada Selasa 20 Juni 2023 pukul 21.15

<sup>118</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

Hitam pada awal abad ke-21.<sup>119</sup> Ratusan orang turun ke jalan dan mengambil alih situasi. Mereka mengekspos kekuasaan negara dan mengungkapkan hal-hal yang sering diabaikan oleh banyak orang di luar komunitas kulit hitam, yaitu kekerasan yang diakibatkan oleh kapitalisme rasial dan rasisme sistemik

Rasisme sistemik atau rasisme terinstitusional merujuk pada bentuk rasisme yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di dalam suatu masyarakat atau organisasi. Rasisme ini dapat menghasilkan berbagai masalah, seperti diskriminasi dalam sistem peradilan, ketenagakerjaan, perumahan, jaminan kesehatan, kekuasaan politik, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya.<sup>120</sup>

Setelah tiga minggu sejak pemberontakan Ferguson dimulai, Patrisse Khan-Cullors, salah satu pendiri *Black Lives Matter* (*BLACK LIVES MATTER*), bekerja sama dengan aktivis Darnell Moore untuk mengorganisir perjalanan solidaritas ke Ferguson yang akan memberikan dukungan kepada para pengunjuk rasa. Lebih dari lima ratus orang mengikuti panggilan tersebut.

Dari aksi tersebut, *Black Lives Matter Network* (BLMGN) berkembang. Pada musim semi 2017, BLMGN telah memiliki empat puluh tiga cabang di tiga negara (Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Kanada),<sup>121</sup>. Seperti yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, media sosial menggunakan prinsip visibilitas untuk mencari pengguna yang dapat menarik perhatian lebih banyak daripada

<sup>119</sup> <https://www.blackpast.org/african-american-history/ferguson-riot-and-ferguson-unrest-2014-2015/>, diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2023 pukul 6.52

<sup>120</sup> [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rasisme\\_sistemik](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rasisme_sistemik), 20 Juni 2023 pukul 7.18

<sup>121</sup> Barbara Ransby, *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century* (Oakland, California: University of California Press, 2018).

yang lain. Perhatian ini memiliki potensi untuk menghasilkan keterlibatan dan konten yang viral.<sup>122</sup>

Sebagai hasilnya, akan selalu ada pengguna yang dianggap memiliki nilai sebagai "*power user*" atau "*influencer*" yang mampu membuat jagat digital menjadi ramai. Mekanisme algoritme media sosial cenderung lebih memprioritaskan konten yang dihasilkan oleh para pengguna. dalam hal ini, selebriti dan *Non-Governmental Organization* atau (NGO) yang berarti Organisasi Non-Pemerintah berperan penting dalam ketenaran tagar #BlackLivesMatter.

Gerakan global *Black Lives Matter*, yang memperjuangkan kesetaraan ras, baru-baru ini dinominasikan untuk Hadiah Nobel Perdamaian tahun 2021.<sup>123</sup> Menurut laporan dari *New York Times*, *Black Lives Matter* memiliki potensi menjadi gerakan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Intinya, gerakan ini menyoroti penentangan terhadap kekerasan dan perjuangan untuk hak sipil, dan ceritanya terdengar melalui peningkatan peran media digital dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada awalnya, *Black Lives Matter* tumbuh menjadi gerakan akar rumput yang kuat, dengan dukungan yang semakin meluas melalui platform media digital dan sosial. Dengan menggunakan dengan cermat kekuatan sosial mereka, organisasi ini mampu dengan cepat menyampaikan pesan, mengorganisir acara massa, dan membangun komunitas global yang aktif.

---

<sup>122</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

<sup>123</sup><https://velocitize.com/2021/02/22/black-lives-matter-from-single-hashtag-to-singular-Black-Lives-Matter-movement/>, diakses pada hari Rabu, 21 Juni 2023 pukul 9.12

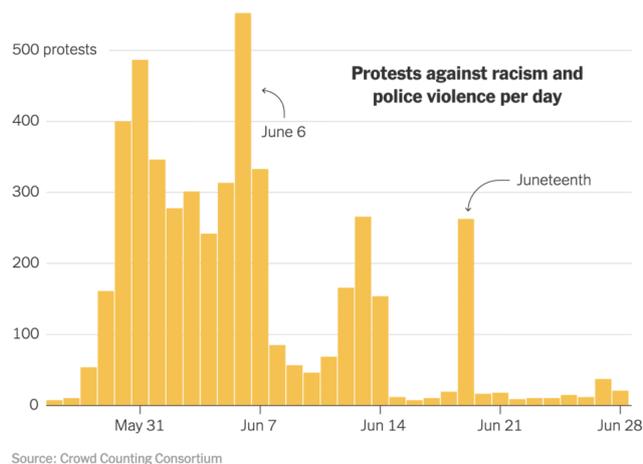
Penggunaan *hashtag* #BlackLivesMatter secara konsisten menjadi contoh utama dari apa yang dikenal sebagai aktivisme *hashtag*. Penggunaan tagar ini menghasilkan liputan media yang signifikan dan memperluas jangkauan gerakan ini hingga ke cabang-cabang lokal di berbagai wilayah. Hal ini membantu memfasilitasi pergerakan yang mulus antara dunia digital dan dunia nyata bagi *Black Lives Matter*.

Akibatnya, aktivitas di platform media sosial seperti Facebook, grup Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar 3,5 miliar pengguna media sosial, yang mencakup hampir 45% dari populasi global. Selama pandemi Covid-19, penggunaan media sosial bahkan meningkat sekitar 32%.<sup>124</sup> Sebagai contoh, hanya di platform TikTok, terdapat total 12 miliar penayangan yang menggunakan tagar #BlackLivesMatter, dengan lebih dari 500 juta pengguna aktif. Dari pengguna TikTok tersebut, sekitar 60% berusia antara 16 hingga 24 tahun.

Twitter telah menjadi saluran yang populer untuk berbagi konten terkait gerakan *Black Lives Matter*. Tagar #BlackLivesMatter digunakan hampir 50 juta kali dalam seminggu setelah pembunuhan George Floyd. Menurut tren Twitter pada tahun 2020, #BlackLivesMatter merupakan tagar kedua yang paling banyak digunakan sepanjang tahun (dengan tagar pertama adalah #COVID19). Selain itu, George Floyd juga menjadi orang ketiga yang paling banyak disebut dalam *tweets* atau postingan di twitter di seluruh dunia.

---

<sup>124</sup><https://velocitize.com/2021/02/22/black-lives-matter-from-single-hashtag-to-singular-Black-Lives-Matter-movement/>, diakses pada hari Rabu, 21 Juni 2023 pukul 9.12



Grafik 4.2 Jumlah protes perlawanan rasisme dan kebrutalan polisi di seluruh dunia dan pada 6 Juni berada di titik tertingginya

(Sumber: Crowd Counting Consortium, 2020)

Dalam waktu 30 hari setelah kematian George Floyd, *Black Lives Matter* telah disebutkan lebih dari 80 juta kali di banyak wadah media sosial seperti Twitter, Facebook, Reddit, dan blog-blog, menurut Pusat Analisis Media Sosial di *University of Connecticut*. Volume yang tinggi dan jangkauan luas media sosial menjadikannya sarana yang ideal untuk mengkoordinasikan protes global terhadap kekerasan polisi. Menurut *The Drum*, penggunaan tagar #BlackLivesMatter di Instagram meningkat sebesar 4.000% pada bulan Mei dibandingkan dengan bulan Januari.<sup>125</sup>

Pada tanggal 6 Juni, sekitar setengah juta orang berkumpul di hampir 550 lokasi di seluruh negara untuk memprotes rasisme sistemik, fenomena pandemi membuat penggunaan gadget semakin meningkat dikarenakan keterbatasan mobilisasi masyarakat. namun hal itu bukan menjadi suatu permasalahan saat

<sup>125</sup><https://velocitize.com/2021/02/22/black-lives-matter-from-single-hashtag-to-singular-Black-Lives-Matter-movement/>, diakses pada hari Rabu, 21 Juni 2023 pukul 9.12

melawan diskriminasi. Akibat ajakan dan viralnya tweet tagar #BlackLivesMatter di Italia, postingan tersebut disebarakan ulang hingga 10.900 kali.



Gambar 4.5 Postingan tentang Protes *Black Lives Matter* di Roma, Italia pada 6 Juni 2020 telah di *posting* ulang sebanyak 10.900 kali

Hal ini menandakan bahwa transnasionalisasi isu *Police Brutality* oleh *Black Lives Matter* berorientasi pada *hashtag-mediated*. Terlihat dari banyaknya *Retweets* dan *Likes* menunjukkan bahwa isu *Police Brutality* yang dimulai oleh kasus Floyd dibawah naungan *Black Lives Matter* memenuhi indikator strategi aktivisme digital popularitas.

#### **D. Strategi Aktivisme Digital *Black Lives Matter* Dalam Memperluas Ekosistem Isu *Police Brutality* di Eropa**

Suatu gerakan sosial mungkin saja tidak bisa diterima oleh semua pihak, Namun, perlu diperhatikan bahwa aktivisme gerakan sosial harus direncanakan secara strategis sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang dalam ekosistem yang sesuai.<sup>126</sup> Hal ini penting agar gerakan dan pesan yang disampaikan dapat mencapai pihak-pihak yang relevan dalam isu tertentu.

Dalam memperluas ekosistem gerakannya, aktivis harus mampu mempelajari *culture* atau budaya wilayah targetnya. Budaya, dalam istilah lain, mencakup baik tindakan maupun hasil konkret secara materi dari sebuah tindakan itu sendiri. Melalui budaya, kita menciptakan makna yang terkait dengan dunia sosial dan materi. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan segala hal di sekitar kita, kita membentuk agama, ras dan etnis, keluarga dan hubungan kekerabatan, peran gender, serta organisasi dan institusi modern yang kompleks.<sup>127</sup>

Komunitas sosial, jaringan aksi kolektif, dan gerakan sosial di seluruh dunia terus berubah dan menghilang seiring waktu, seperti gerakan-gerakan dalam sejarah manusia. Individu dan kelompok masyarakat yang mewarisi semangat gerakan sebelumnya terus bekerja sama, berkolaborasi, dan berjuang untuk mencapai perubahan. Jejaring informasi, komunikasi, dan interaksi manusia berperan penting dalam setiap perjuangan ini. Manusia, dalam semua dimensinya,

---

<sup>126</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

<sup>127</sup> Elizabeth Hutchinson, "Essentials of Human Behaviour, Integrating Person, Environment, and The Life Curse" 2017.

baik fisik, mental, atau spiritual, menjadi titik pertemuan antara ritme dan algoritme budaya dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Manusia sebagai individu tetap menjadi pusat interaksi antara ritme dan algoritme dalam budaya.<sup>128</sup>

Ekosistem aktivisme juga dapat dieksplorasi secara lebih mendetail dengan konsep “akar, rute, dan router” oleh Merlyna Lim.<sup>129</sup> Untuk menggambarkan tiga mekanisme penting yang harus diperhatikan dalam analisis aktivisme digital, yang pertama adalah “*Roots*” yang mengacu pada penggalian akar permasalahan sosial melalui pemahaman faktor historis dan kontekstual. Istilah “akar masalah ini” sering digunakan untuk merujuk pada faktor yang paling mendasar yang menjadi pemicu rangkaian peristiwa dalam masyarakat. Dalam berbagai kasus gerakan sosial di masyarakat, akar penyebab ini juga merupakan faktor fundamental yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku kolektif yang khas.

Berikutnya, Lim menjabarkan tentang “*Routes*” atau kompleksitas komunikasi, media, dan ruang yang dipakai dalam sebuah gerakan sosial, serta bagaimana “*ggasan*” tentang gerakan tersebut muncul, berkembang, menyebar, dan menjadi gerakan yang nyata. Dalam konteks ini, Lim mencatat bahwa gerakan sosial sering kali muncul ke permukaan saat mereka terlihat di ruang publik melalui protes massa dan menarik perhatian media.

---

<sup>128</sup> Merlyna Lim, “Ritme dan Algoritme Kebudayaan”, Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta, 2021

<sup>129</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, “Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme,” 2020.



Gambar 4.6 Protes *Black Lives Matter* di ruang publik

(Sumber: Olivier Douliery, 2020)

Terakhir, Lim mengemukakan konsep "*Routers*" sebagai elemen konektivitas, aktor, dan jaringan dalam sebuah gerakan sosial. Konsep ini melibatkan infrastruktur teknologi komunikasi yang menggabungkan elemen digital dan analog, peran manusia dan mesin, serta interaksi dan peran media baik yang tradisional (konvensional) maupun kontemporer dalam dinamika gerakan sosial.<sup>130</sup>

Seperti contohnya di Italia, Pemetaan terhadap protes gerakan *Black Lives Matter* mengungkapkan angka kasus yang sangat tinggi, melebihi jumlah yang dilaporkan oleh surat kabar nasional terkemuka. Dari sudut pandang geografis, terlepas dari beberapa perbedaan, distribusi protes *Black Lives Matter* yang cukup merata di seluruh Italia dapat diamati. Jika wilayah di Italia dikelompokkan secara

<sup>130</sup> Rahmawan, Mahameruaji, dan Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," 2020.

geografis, Utara 54,3% kasus dan 46,0% penduduk, Pusat 17,9% kasus dan 19,9% penduduk, Selatan 27,8% kasus dan 34,1% penduduk.<sup>131</sup>

*Black Lives Matter* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan gerakan lain yang telah menggerakkan isu-isu Afro-Italianità, dan isu-isu kewarganegaraan, terutama dari gerakan generasi kedua migran yang kuat di Italia. Identitas politik mereka didasarkan pada pengakuan sebagai "*not white but Italian*" yang artinya tidak berkulit putih, tetapi masih warga Italia. Beberapa organisasi, terutama *Black Lives Matter* Roma, telah menjalin kontak di luar Italia dan secara langsung berhubungan dengan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat atau gerakan lain yang berbasis di Amerika Serikat seperti *Women's March* dan *The World is Watching*.<sup>132</sup>

Dalam konteks *framing*, *Black Lives Matter* dipandang sebagai kesempatan tidak hanya untuk mengatasi rasisme sistemik dalam berbagai bentuk yang bukan hanya khusus untuk orang kulit hitam, tetapi juga untuk mengangkat suara, narasi, posisi, dan representasi orang kulit hitam di Italia. Gerakan ini juga menyoroti hubungan kekerasan polisi dengan kekerasan struktural dan institusional yang lebih luas, dengan mengacu pada kasus-kasus kekerasan serupa di Italia, seperti Willy Monteiro<sup>133</sup> dan Idy Diene<sup>134</sup>, korban pembunuhan berbasis isu rasial.

<sup>131</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

<sup>132</sup> Milman dan Ajayi, "*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

<sup>133</sup> <https://www.wantedinrome.com/news/italy-bianchi-brothers-get-life-in-jail-for-murder-of-willy-duarte.html>, diakses pada Selasa 20 juni 2023 pukul 11.31

<sup>134</sup> <https://lapietradialogues.wixsite.com/lpdblog/single-post/2019/03/07/the-murder-of-idy-diene-a-failed-suicide-with-racist-undertones>, diakses pada Selasa 20 juni 2023 pukul 11.31



Gambar 4.7 Protes *Black Lives Matter* dalam menentang rasisme dan kebrutalan Polisi di Italia

(Sumber: Daniele Mascolo, 2020)

Secara keseluruhan, aktivis dan organisasi telah berhasil dalam melokalisasi isu-isu di Italia. Mereka telah memberikan suara kepada individu dalam protes mengenai pengalaman mereka sebagai orang kulit hitam, migran, dan korban rasisme di Italia. Gerakan sosial *Black Lives Matter* dengan jelas menunjukkan perbedaan antara situasi di Italia dan Amerika Serikat, dengan menekankan keunikan dan tingkat keparahan pengalaman sehari-hari orang kulit hitam dan rasial di Italia. Mereka menggunakan berbagai bingkai yang resonan dengan budaya yang didasarkan pada sejarah dan pengalaman Italia, sebagai strategi pbingkai utama.<sup>135</sup>

Pengalaman dengan gerakan *Black Lives Matter* di Italia menggambarkan keberadaan generasi muda yang sangat aktif dan beragam di negara tersebut. Di sisi lain, pengalaman ini juga mengungkapkan kegagalan gerakan antirasisme kulit putih yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa kali, pengalaman ini

<sup>135</sup> Milman dan Ajayi, “*Black Lives Matter* in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland.”

bahkan memicu penolakan terhadap konsep seperti "hak istimewa kulit putih" dan "ras". Meskipun Italia dan Amerika Serikat memiliki sejarah ras dan hubungan ras yang berbeda, konsep-konsep ini tetap relevan jika kita ingin mengungkap rasisme struktural.<sup>136</sup> Interpretasi *Black Lives Matter* di Italia menandakan bahwa terdapat rasisme di Italia juga

*Il Manifesto*, yakni sebuah perusahaan koran di Italia, di sisi lain, menghadirkan artikel yang membahas masalah kekerasan polisi dengan judul "Protes Membongkar Represi Polisi". Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa kecuali dalam beberapa kasus, semboyan yang digunakan di hampir semua negara adalah "polisi selalu benar", dan baru-baru ini telah terungkap berbagai tindakan diskriminasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kekebalan hukum yang dilakukan oleh komplotan polisi. Namun program yang diungkapkan oleh *Il Manifesto* hanya menyentuh permukaan tentang "ketidakadilan struktural yang melanda kepolisian dan sistem peradilan."<sup>137</sup>

Dalam hal ini, *Black Lives Matter* melakukan perluasan ekosistem melalui 3 indikasi ekosistem oleh Merlyna Lim yakni *Roots*, *Routes*, dan *Routers*. Sama seperti Amerika Serikat, Italia juga memiliki isu kebrutalan polisi dan rasisme yang belum menemui titik terang.<sup>138</sup> Dengan viralnya video George Floyd masyarakat Italia yang masih awam dengan isu rasisme dan kebrutalan polisi menjadi ikut mendukung akan tuntutan keadilan ras bagi semua manusia.

<sup>136</sup><https://www.publicbooks.org/making-black-lives-matter-in-italy-atransnational-dialogue/>, Diakses pada Selasa 20 Juni 2023 pukul 13.01

<sup>137</sup> Milman dan Ajayi, "Black Lives Matter in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland."

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 strategi aktivisme digital milik Rahmawan yang digunakan oleh *Black Lives Matter* dalam Transnasionalisasi isu *Police Brutality* di Eropa tahun 2020 yakni Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem.

Aksesibilitas mencakup ketersediaan jaringan digital untuk melakukan distribusi informasi yang dimana tiap-tiap negara memiliki kemudahan akses yang berbeda-beda antara negara maju dan negara berkembang. Kemudahan masyarakat untuk mengakses internet menjadi pengaruh mudahnya aktivisme digital masuk ke suatu wilayah. Dalam hal ini, *Black Lives Matter* menyediakan akses yang mudah untuk pencarian data korban kebrutalan polisi, donasi korban, dan informasi terkait aksi protes *Black Lives Matter* di seluruh dunia melalui *website* blacklivesmatter.com.

Strategi yang kedua adalah Visibilitas, yang mencakup tingkat keterlihatan tinggi dan keunikan lain yang membuat gerakan ini menonjol. Diprakarsai oleh 3 aktivis wanita berkulit hitam yang identik dengan simbol perjuangan, membuat gerakan ini semakin unik.

Viralnya video kematian Floyd oleh Polisi kulit putih Amerika pada tahun 2020 menjadi titik tertinggi tingkat visibilitas gerakan *Black Lives Matter*, hal ini dibuktikan dengan masuknya gerakan *Black Lives Matter* di beberapa negara Eropa, salah satunya di Jerman. Protes *Black Lives Matter* di Jerman terjadi dalam

konteks di mana masalah rasisme semakin diperdebatkan secara publik. Protes ini didasarkan pada kesadaran yang meningkat mengenai isu tersebut.

Kemudian strategi yang ketiga adalah Popularitas, yang dapat diartikan sebagai mampu atau tidaknya suatu gerakan sosial berbasis digital menarik perhatian audiens yang banyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tagar #BlackLivesMatter digunakan hampir 50 juta kali dalam seminggu setelah pembunuhan George Floyd. Menurut tren Twitter pada tahun 2020, #BlackLivesMatter merupakan tagar kedua yang paling banyak digunakan sepanjang tahun.

Dalam perluasan Ekosistem, *Black Lives Matter* mampu menembus hingga benua Eropa, salah satunya adalah Italia. Secara keseluruhan, aktivis dan organisasi telah berhasil dalam melokalisasi isu-isu di Italia. Mereka telah memberikan suara kepada individu dalam protes mengenai pengalaman mereka sebagai orang kulit hitam, migran, dan korban rasisme di Italia.

Meskipun Eropa dan Amerika Serikat memiliki sejarah ras dan hubungan ras yang berbeda, konsep-konsep ini tetap relevan jika kita ingin mengungkap rasisme struktural. Setelah masuknya gerakan *Black Lives Matter*, dukungan terhadap penuntutan keadilan rasial di Eropa semakin meningkat terbukti dengan adanya protes yang menyebar di kota-kota Italia yang terhitung ada 150 protes pada tahun 2020.

Masuknya *Black Lives Matter* juga mendorong Uni Eropa untuk membahas rancangan kebijakan anti rasisme pertama mereka. Walaupun belum terealisasi, hal ini menunjukkan bahwa isu rasisme sudah terdengar dan terlihat di Eropa.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Akademisi**

Peneliti berharap pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini untuk digunakan sebagai penelitian lanjutan dengan melengkapi apa yang kurang dari penelitian ini, contohnya seperti dampak negatif dari Digital Aktivisme. Gerakan Sosial berbentuk Aktivisme Digital tentu memiliki sisi positif dan negatifnya, berhubung di penelitian ini penulis belum menjelaskan tentang sisi negatif dari Aktivisme Digital, mungkin dalam penelitian lanjutan dapat ditambahkan kekurangan tersebut.

Mengenai Gerakan Sosial *Black Lives Matter* tentu juga ada dampak negatif dari kemunculan sebuah gerakan sosial tersebut. Ada yang disebut dengan istilah *reverse racism*, atau disebut juga dengan Diskriminasi terbalik adalah diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok mayoritas atau dominan demi keuntungan kelompok minoritas atau tertinggal. konsep itu juga bisa dibahas di penelitian lanjutan.

## 2. Bagi Pembaca

Peneliti berharap agar kita semua lebih peka terhadap isu-isu yang ada disekitar kita, salah satunya adalah diskriminasi berdasarkan ras atau dikenal dengan istilah rasisme. Kita harus menyadari bahwa manusia sejatinya memiliki kedudukan yang sama dimata Tuhan tanpa membedakan warna kulit. Untuk itu, kita sepatutnya menghargai sesama manusia tanpa membeda-bedakan satu sama lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anderson, Monica. "3. The Hashtag #BlackLivesMatter Emerges: Social Activism on Twitter." *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), 15 Agustus 2016. <https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/the-hashtag-blacklivesmatter-emerges-social-activism-on-twitter/>.
- Ball, Elena, Melanie C. Steffens, dan Claudia Niedlich. "Racism in Europe: Characteristics and Intersections With Other Social Categories." *Frontiers in Psychology* 13 (2022). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.789661>.
- Bell, Myrtle P., Daphne Berry, Joy Leopold, dan Stella Nkomo. "Making Black Lives Matter in Academia: A Black Feminist Call for Collective Action against Anti-blackness in the Academy." *Gender, Work & Organization* 28, no. S1 (Januari 2021): 39–57. <https://doi.org/10.1111/gwao.12555>.
- Bennett, W. Lance, dan Alexandra Segerberg. "THE LOGIC OF CONNECTIVE ACTION." *Information, Communication & Society* 15, no. 5 (1 Juni 2012): 739–68. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>.
- "Black Lives Matter | Definition, Movement, Goals, History, & Influence | Britannica," 20 Juni 2023. <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.
- "Black Lives Matter - Subsequent Protests: George Floyd, Ahmaud Arbery, and Breonna Taylor | Britannica," 24 Februari 2023. <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.
- dw.com. "Oury Jalloh: Police, Courts and Politicians Made Mistakes – DW – 08/28/2020." Diakses 28 Juni 2023. <https://www.dw.com/en/germany-asylum-seeker-dessau-oury-jalloh/a-54727651>.
- ELLE. "How Anti-Racism Protests Have Changed The World In Less Than A Month," 25 Juni 2020. <https://www.elle.com/uk/life-and-culture/culture/a32822672/black-lives-matter-protests-achievements-statues-police-reform/>.
- Fausset, Richard. "What We Know About the Shooting Death of Ahmaud Arbery." *The New York Times*, 8 Agustus 2022, bag. U.S. <https://www.nytimes.com/article/ahmaud-arbery-shooting-georgia.html>.
- Haltinner, Kristin, ed. *Teaching Race and Anti-Racism in Contemporary America: Adding Context to Colorblindness*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7101-7>.
- Hernata, Fransiscus Primus. "Gerakan Black Lives Matters Dorong Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme." *Bisnis.com*, 18 September 2020. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.
- Hill, Evan, Ainara Tiefenthäler, Christiaan Triebert, Drew Jordan, Haley Willis, dan Robin Stein. "How George Floyd Was Killed in Police Custody." *The New York Times*, 1 Juni 2020, bag. U.S. <https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html>.

- Ismahani, Farah Liana, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzyrl Adzmy. "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (24 Maret 2023): 69–84. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.
- Karpf, David. "Analytic Activism," t.t.
- Khan-Cullors, Patrisse. "We Didn't Start a Movement. We Started a Network." *Medium* (blog), 23 Februari 2016. <https://medium.com/@patrissemariacullorsbrignac/we-didn-t-start-a-movement-we-started-a-network-90f9b5717668>.
- "Konsentrasi Kajian Media, Budaya dan Masyarakat (Kelas Pagi) | Master of Communication Science." Diakses 28 Juni 2023. <https://mikom.fisip.undip.ac.id/akademik/konsentrasi/kajian-media-budaya-dan-masyarakat/>.
- McIlwain, Charlton D. *Black Software: The Internet and Racial Justice, from the AfroNet to Black Lives Matter*. New York, NY: Oxford University Press, 2020.
- Milman, Noa, dan Folashade Ajayi. "Black Lives Matter in Europe: Transnational Diffusion, Local Translation and Resonance of Anti-Racist Protest in Germany, Italy, Denmark and Poland," 2021.
- Moore, Leonard N. *Black Rage in New Orleans: Police Brutality and African American Activism from World War II to Hurricane Katrina*. Baton Rouge: Louisiana State University Press, 2010.
- Nations, United. "In the Wake of Xenophobia: The New Racism in Europe." United Nations. United Nations. Diakses 10 Juli 2023. <https://www.un.org/en/chronicle/article/wake-xenophobia-new-racism-europe>.
- Norris, Sian. "The Scale of Police Violence Against Racial Minorities in Europe." *Byline Times*, 31 Oktober 2022. <https://bylinetimes.com/2022/10/31/the-scale-of-police-violence-against-racial-minorities-in-europe/>.
- "Pengguna Internet Di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022 | Databoks." Diakses 5 Juli 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>.
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra. "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020).
- . "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme" 4, no. 2 (2020).
- RAISSHA, RAHMI AHMADIRA. "ANALISIS GERAKAN BLACK LIVES MATTER SEBAGAI GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL DALAM MELAWAN RASISME." PhD Thesis, Universitas Andalas, 2021.
- Ransby, Barbara. *Making All Black Lives Matter: Reimagining Freedom in the Twenty-First Century*. Oakland, California: University of California Press, 2018.

- Schiller, Nina Glick, dan Thomas Faist, ed. *Migration, Development, and Transnationalization: A Critical Stance*. Critical Interventions: A Forum for Social Analysis, v. 12. New York: Berghahn Books, 2010.
- Smedley, Audrey, dan Brian D. Smedley. *Race in North America: Origin and Evolution of a Worldview*. 4th ed. Boulder, CO: Westview Press, 2012.
- Sorce, Giuliana, dan Delia Dumitrica. "Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest." *Review of Communication* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 157–74. <https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877>.
- Sulfihas, Ega Ayu. "Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global." PhD Thesis, UNIVERSITAS BOSOWA, 2021.
- Suovilla, Eleanor, Pietari Suomela, Anniina Riikonen, Susanna Kupiainen, dan Anni Juusola. "5.2 #MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere," t.t.
- Tarrow, Sidney. "The New Transnational Activism." *Cambridge University Press*, 2005.
- "The Black Lives Matter Movement (2013- ) •." Diakses 30 Januari 2023. <https://www.blackpast.org/black-lives-matter-movement-2013/>.
- "The Black Lives Matter Movement in Italy: Diffusion, Organization, and Resonance." Diakses 10 Juli 2023. <https://ecpr.eu/Events/Event/PaperDetails/59273>.
- Tillery, Alvin B. "What kind of movement is Black Lives Matter? The view from Twitter." *Journal of Race, Ethnicity, and Politics* 4, no. 2 (2019): 297–323.
- Vertovec, Steven. *Transnationalism*. Key Ideas. London ; New York: Routledge, 2009.
- VIVA, PT VIVA MEDIA BARU-. "1/3 Penduduk Eropa Tak Kenal Internet," 7 Agustus 2009. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/80908-1-3-penduduk-eropa-tak-kenal-internet>.
- Wheelen, Thomas L., J. David Hunger, Alan N. Hoffman, dan Charles E. Bamford. *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability*. Fourteenth edition. Boston: Pearson, 2014.
- Wilkins, Roy, Clarence Mitchell, Martin Luther Jr King, John Lewis, Hubert Humphrey, Gordon Parks, Ralph Ellison, dkk. "Civil Rights Era (1950–1963) - The Civil Rights Act of 1964: A Long Struggle for Freedom | Exhibitions - Library of Congress," 10 Oktober 2014. <https://www.loc.gov/exhibits/civil-rights-act/civil-rights-era.html>.

### Artikel Jurnal

- Anderson, Monica. "2. An Analysis of #BlackLivesMatter and Other Twitter Hashtags Related to Political or Social Issues." *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), 11 Juli 2018. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/07/11/an-analysis-of-blacklivesmatter-and-other-twitter-hashtags-related-to-political-or-social-issues/>.
- "3. The Hashtag #BlackLivesMatter Emerges: Social Activism on Twitter." *Pew Research Center: Internet, Science & Tech* (blog), 15

Agustus 2016. <https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/the-hashtag-blacklivesmatter-emerges-social-activism-on-twitter/>.

Fausset, Richard. "What We Know About the Shooting Death of Ahmaud Arbery." *The New York Times*, 8 Agustus 2022, bag. U.S.  
<https://www.nytimes.com/article/ahmaud-arbery-shooting-georgia.html>.

"*Black Lives Matter* - Subsequent Protests: George Floyd, Ahmaud Arbery, and Breonna Taylor | Britannica," 24 Februari 2023.  
<https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

Hill, Evan, Ainara Tiefenthäler, Christiaan Triebert, Drew Jordan, Haley Willis, dan Robin Stein. "How George Floyd Was Killed in Police Custody." *The New York Times*, 1 Juni 2020, bag. U.S.  
<https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html>.

### Internet

"The *Black Lives Matter* Movement (2013- ) •," diakses 30 Januari 2023,  
<https://www.blackpast.org/black-lives-matter-movement-2013/>.

Bisnis.com. "Rancangan Kebijakan Uni Eropa Soal Anti Rasisme," 2020.  
<https://kabar24.bisnis.com/read/20200918/19/1293428/gerakan-black-lives-matters-dorong-rancangan-kebijakan-uni-eropa-soal-anti-rasisme>.  
diakses pada 22 Maret 2023 pukul 13.30

*Black Lives Matter*. 2020. <https://blacklivesmatter.com/>, diakses pada 23 Maret 2023 pukul 12.30

Smith, E. "*Black Lives Matter*: From A Single Hashtag To A Singular Movement". 2021. <https://velocitize.com/2021/02/22/black-lives-matter-from-single-hashtag-to-singular-Black-Lives-Matter-movement/> diakses pada Jumat, 5 Mei 2023 pukul 20.15

Widi, S. "Jumlah Pengguna internet di Dunia Mencapai 5,3 Miliar pada 2022". 2022. <https://dataindonesia.id/internet/detail/jumlah-pengguna-internet-di-dunia-mencapai-53-miliar-pada-2022>". diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2023.

"*Black Lives Matter* | Definition, Movement, Goals, History, & Influence | Britannica," 20 Juni 2023, pukul 7.47  
<https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>.

Fuentes, M. "digital activism". 2023 <https://www.britannica.com/topic/digital-activism>, diakses pada Selasa 20 Juni 20.15

Munro, André. "shooting of Trayvon Martin". Encyclopedia Britannica, 29 Mar. 2023, <https://www.britannica.com/event/shooting-of-Trayvon-Martin>. Accessed 21 June 2023. <https://m4bl.org/policy-platforms/>, diakses pada hari Rabu 21 Juni 2023 pukul 12.52

History, "Michael Brown is killed by a police officer in Ferguson, Missouri" 2020. <https://www.history.com/this-day-in-history/michael-brown-killed-by-police-ferguson-mo>, diakses pada Rabu 21 Juni 2023 pukul 12.56

Hsu, A. "Ferguson Riot and Ferguson Unrest". 2015. BlackPast.org. <https://www.blackpast.org/african-american-history/ferguson-riot-and-ferguson-unrest-2014-2015/> Diakses pada hari Selasa 20 Juni 2023 pukul 10.43

Stekom. "Rasisme Sistemik". 2020. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rasisme\\_sistemik](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rasisme_sistemik), 20 Juni 2023 pukul 7.18

Wanted in Rome. "Willy Monteiro Duarte was beaten to death after coming to aid of friend." 2020. <https://www.wantedinrome.com/news/italy-bianchi-brothers-get-life-in-jail-for-murder-of-willy-duarte.html>, diakses pada Selasa 20 juni 2023 pukul 11.31

La Pietra. "The Murder of Idy Diene: A Failed Suicide with Racist Undertones" <https://lapietradialogues.wixsite.com/lpdblog/single-post/2019/03/07/the-murder-of-idy-diene-a-failed-suicide-with-racist-undertones>, diakses pada Selasa 20 juni 2023 pukul 11.31

Hawthorne, C. "Making *Black Lives Matter* In Italy: A Transnational Dialogue" <https://www.publicbooks.org/making-black-lives-matter-in-italy-a-transnational-dialogue/>, Diakses pada Selasa 20 Juni 2023 pukul 13.01

<https://tafsiralquran.id/isyarat-larangan-rasisme-dalam-al-quran-tafsir-surat-ar-rum-ayat-22/>, Diakses pada Rabu 21 Juni 2023, pukul 21.05